

**METODE ISTINBAT ALIRAN AN-NADZIR DALAM PENETAPAN 1
RAMADHAN DAN 1 SYAWAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
HUKUM ISLAM**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

ALAMSYAH

NIM: 10400113064

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

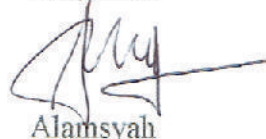
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alamsyah
NIM : 10400113064
Tempat/Tgl.Lahir : Bontoramba, 01 Januari 1995
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Poros Malino Buttadidi, Gowa.
Judul : Metode Istibat Aliran An-Nadzir Dalam Penetapan 1
Ramadhan Dan 1 Syawal Dalam Perspektif Filsafat Hukum
Islam.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Mei 2017

Penyusun,



Alamsyah

NIM: 10400113064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Metode Istinbat Aliran An-Nadzir Dalam Penetapan 1 Ramadhan Dan 1 Syawal dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam*", yang disusun oleh ALAMSYAH, NIM: 10400113064, mahasiswa Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 16 Agustus 2017 M, bertepatan 23 Dzulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 21 Agustus 2017 M
28 Dzulkaidah 1438 H

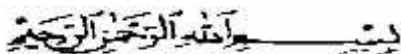
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hamsir, S.H., M.Hum	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.HI	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Rahmatiah, HI., M.Pd	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Syari'ah & Hukum
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Rasa syukur yang sangat mendalam penyusun panjatkan kehadiran Allah swt.

atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Metode Istinbat Aliran *An-Nadzir* Dalam Penetapan 1 Ramadhan Dan 1 Syawal Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam” sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi penuntun bagi umat Islam.

Saya menyadari bahwa, tidaklah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak. Penyusun mengucapkan terima kasih yang teristimewa untuk kedua orang tua penulis Ayahanda tercinta Alimuddin dan Ibunda tercinta Sohora yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dorongan moril dan materil, mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta kasih sayang. Ucapan terima kasih juga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir,

SH.,M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag, dan Bapak Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, nasehat, motivasi demi kemajuan penyusun.
4. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag dan Dr. Hj. Rahmatiah. HL, M.Pd. Selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi demi kemajuan penyusun.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu, membimbing penyusun dan membantu kelancaran sehingga dapat menjadi bekal bagi penyusun dalam penulisan skripsi ini dan semoga penyusun dapat amalkan dalam kehidupan di masa depan. Terkhusus Ibu Maryam terima kasih atas bantuannya.
6. Untuk keluarga besarku Alimuddin dan Sohora, terkhusus nenek tersayangku Ny. Hasiah Dg. Tetta dan Syamsuddin Dg. Rangka yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan, motivasi dan kasih sayangnya.
7. Saudara kandungku Yunidah Andriani, dan Agung Pratama Ali yang telah memberikan kasih sayangnya, perhatian dan tak pernah berhenti mendoakan penulis.

8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum terkhusus Angkatan 2013 “ARBITER” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
9. Kepada Taufiq Dewantoro, Reskyanti, Manta sari, Muhammad Irhadi Noer, Edi Suhendra, Sulkifli, Wahyuni, Muhammad Irvan Syahrir, Ifan Evendy serta teman-teman seperjuangan Jufrianto, Muhammad Fajar Noer, Nurcayanti, Nunuq Parwati Noer dan Arief Rahman yang telah memberikan doa, dukungan, perhatian serta kasih sayangnya dan terima kasih atas kesabaran yang tak henti-hentinya menyemangati dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya bagi penyusun dalam penyusunan penulisan skripsi ini baik secara materil maupun formil.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan hukum ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Samata, 31 Agustus 2017

Penyusun,

Alamsyah

NIM: 10400113064

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Teknik Analisa Data.....	6
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	8-30
A. Pengertian Awal Bulan Islam.....	8
B. Hisab dan Rukyah	12
C. Metode-Metode Penentuan Awal Bulan Islam	18
D. Dasar Hukum Hisab Rukyah.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31-39
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	31
B. Sumber Data.....	32
C. Pendekatan penelitian.....	33

D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
G. Pengujian Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40- 61
A. Tinjauan Umum Tentang An-Nadzir	40
B. Metode Penentuan Awal Bulan Islam An-Nadzir	43
C. Analisis Metode Istinbat Penentuan Awal Bulan Islam An-Nadzir.....	53
BAB V PENUTUP	62-63
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian.....	63
KEPUSTAKAAN	64-65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65

ABSTRAK

Nama : Alamsyah

NIM : 10400113064

Judul : METODE *ISTINBAT* ALIRAN AN-NADZIR DALAM PENETAPAN 1 RAMADHAN DAN 1 SYAWAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM ISLAM.

Skripsi ini berjudul tentang Metode Istinbat Aliran An-Nadzir Dalam Penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam. Pokok permasalahan yang akan diteliti pada skripsi ini yaitu bagaimana metode penentuan 1 ramadhan dan 1 syawal an-nadsir? Kemudian dijabarkan kedalam sub masalah yaitu: 1) Bagaimana penentuan awal bulan ramadhan dan awal bulan syawal menurut jema'ah an-nadsir?, 2) Bagaimana metode istinbat hukum jema'ah an-nadsir dalam penetapan 1 ramadhan dan 1 syawal ?.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *empiris*. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik yang penulis gunakan dalam studi lapangan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang kemudian data tersebut diedit, diperiksa, dan disusun secara cermat serta diatur sedemikian rupa yang kemudian dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang pertama, diketahui bahwa sistem penentuan awal bulan Islam Jamaah An-nadzir menggunakan pasang surut air laut dilakukan dengan menghitung perjalanan bulan melalui tiga fase. Fase pertama menghitung ketinggian bulan saat terbit dibarat dari malam ke-1 hingga malam ke-16. Selama 10 tahun ketinggian awal bulan baru selalu dimulai dibawah minus 10 derajat kemudian 10 tahun berikutnya ketinggian awal bulan dimulai pada 0 derajat. setiap malamnya ketinggian bulan akan selisih 12 derajat dari malam sebelumnya. pada fase kedua saat bulan terbit dari timur perhitungan bulan dilakukan pada malam ke-17 dengan melihat jam terbitnya bulan setiap malamnya hingga malam terakhir. Fase ini bulan akan memiliki selisih waktu terbit lebih lambat 54 menit setiap malamnya. Kemudian fase ketiga *penentuan pasang surut air laut melalui busur derajat ijtima'*. *Data yang diperlukan pada fase ini adalah jam terbit bulan pada malam terakhir dengan jam terbitnya fajar shidiq, data keduanya dicari selisih waktunya untuk kemudian dikonversikan kedalam busur derajat sebagai patokan tempat dan ketinggian terjadinya ijtima'*. Hasil kedua, ditinjau dari ilmu falak dan oseanografi terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam penentuan ijtima' bulan Jamaah An-Nadzir menetapkan 2 hari lebih cepat dari metode hisab *emphimeris* yang dilakukan oleh pemerintah. Dan perkiraan terkait pasang surut tertinggi akibat dari ijtima' yang ditetapkan oleh Jamaah An-Nadzir tidak akurat dibandingkan dengan data elavasi pasang surut air laut yang dikeluarkan oleh Puslitbang Sumberdaya Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan kepada masyarakat Jamaah An-nadzir agar meninjau kembali metode falakiah mereka dengan metode falakiah modern untuk meminimalisir kekeliruan dan perbedaan didalam masyarakat.2) Diharapkan keterlibatan pemerintah untuk melakukan dialog yang lebih aktif dan terbuka dengan Jamaah An-nadzir untuk memberikan arahan dan koreksi bersama agar tidak ada lagi klaim paling benar diantara kelompok masyarakat. 3) Bagi kalangan akademisi untuk menjadikan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk penelitian selanjutnya agar lebih terperinci dan menjadi penyempurna penelitian-penelitian sebelumnya.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode penentuan awal bulan Hijriyah memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mendukung kegiatan amaliah praktis umat islam. Ini disebabkan, karena perintah pelaksanaan ibadah baik waktu maupun cara berkaitan langsung dengan posisi benda langit.¹ Benda langit yang dijadikan objek kajian di kalangan umat islam adalah matahari, bulan dan bumi yang terbatas pada posisinya masing-masing.

Dalam kalender matahari tidak terdapat perbedaan tentang kapan permulaan hari walaupun ada beberapa konsep yang berbeda tentang penentuan waktu tergantung pada benda langit yang di jadikan sebagai acuanya. Walaupun semuanya tetap didasarkan pada per gerakan (semu atau relative) benda tersebut terhadap bumi.² Sedangkan penentuan bulan Hijriyah sering menimbulkan polemik di antara umat Islam dikarenakan setiap golongan mempunyai keyakinan dan pemahaman tersendiri dalam menentukan kapan masuk awal bulan Hijriyah.

Persoalan hisab dan rukyah awal bulan Hijriyah ini pada dasarnya sumber pijakanya adalah hadis-hadis hisab rukyah. Berpangkal pada zahir hadis-hadis tersebut, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya sehingga melahirkan perbedaan pendapat. Selama ini sering terjadi perbedaan pada jatuhnya bulan Ramadhan, Syawal, Dan dzulhijjah yang kaitanya dengan proses ibadah umat Islam. Hal ini karena adanya perbedaan metode dan konsep dalam menentukan awal bulan qamariyah.

¹Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 148

²Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriyah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya di Indonesia*, (Semarang: El-Wafa, 2013), h. 71

Jamaah An-Nadzir sering kali melaksanakan ibadah puasa ataupun ibadah shalat Idul Fitri berbeda dengan ketetapan pemerintah maupun ormas islam lainnya. Menurut Ustadz Lukman, pihaknya telah menggunakan parameter yang mendukung dalil dan keterangan. Pertama untuk menentukan 1 Syawal, terlebih dahulu jamaah An-Nadzir mengetahui kepastian akhir bulan Ramadhan. Sehingga jamaah An-Nadzir telah mengamati dan menentukan awal Ramadhan dengan terlebih dahulu mengetahui akhir bulan sya'ban.³

Jamaah An-Nadzir menetapkan pergantian bulan islam dengan pengamatan pasang surut air laut yang didasari dengan perhitungan peredaran bulan yang tentunya berebeda dengan metode yang diyakini umat Islam pada umumnya. Menurut Ustadz Lukman, Jama'ah An-Nadzir menentukan perpindahan bulan Ramadhan ke bulan Syawal dengan melakukan peneropongan bulan selama beberapa hari dan pemantauan tanda-tanda alam dengan mengukur tanda pasang air laut tertinggi di Pantai Galesong, Kab. Takalar, Sulsel, dengan pemahaman air pasang laut sebagai efek gravitasi tarik menarik matahari dan bulan.⁴

Akhirnya seringkali jamaah An-Nadzir melaksanakan puasa maupun hari raya berbeda dengan keputusan pemerintah. Pada lebaran idul fitri 1437 Hijriah pemerintah menetapkan 1 Syawal 1437 Hijriah jatuh pada hari rabu 6 Juli 2017.⁵ Sedangkan Jamaah An-Nadzir menetapkan 1 Syawal 1437 hijriah pada hari senin 4 Juli 2017.⁶

³Muh.Fadly' *Rukyah Hilal Penentuan Awal Bulan Hijriyah*. (Malang: Grafika Pelajar 2011). h 79

⁴Djambek, Saadoe'ddin. *Penentuan Awal Ramadhan Dan Hari Raya*.(Jakarta: Republika 1997). h. 16

⁵Edward Febriyanti Kusuma, *Hasil Sidang Isbat: 1 Syawal 1437 H Jatuh Pada 6 Juli 2017*, (Sulsel: Pojok Satu, 2017).

⁶Djambek, saadoe'ddin.*Hisab Awal Bulan Ramadhan Dan Hijriyah*. (Jakarta: Tintamas, 1976).

Metode penentuan bulan islam dengan fenomena pasang surut air laut adalah yang paling menarik di antara metode yang lainya namun sesuai dengan konsep astronomis dalam ilmu oseanografi bahwa pergerakan air laut terjadi secara berkala sebagai akibat benda-benda langit yang menjadi faktor utama terjadinya pasang surut air laut bergerak secara berkala dan terus menerus.⁷ Oleh karena itu ada kemungkinan pergerakan pasang surut air laut digunakan sebagai acuan waktu tertentu.

Asumsi tersebut relavan dengan hukum newton yang berbunyi.⁸ Dua benda akan terjadi saling tarik menarik dengan kekuatan yang berbanding terbalik dengan pangkat dua jaraknya. Dengan demikian, berarti pasang surut air laut dapat diartikanya sebagai gerakan naik turunnya air laut akibat pengaruh adanya gaya tarik menarik antara massa bumi dan massa benda-benda angkasa, khususnya bulan dan matahari. Walaupun demikian penetapan awal bulan Islam Jamaah An-Nadzir selalu berbeda dengan keputusan pemerintah.

Naiknya permukaan air laut pada tanggal pertengahan suatu bulan adalah pasang air laut yang tertinggi kedua dalam kurun waktu satu bulan. Sedangkan pasangunya air laut yang tertinggi adalah pasang air laut yang terjadinya Ijtima atau bulan baru.⁹

Sedangkan Ijtima sendiri dalam kajian ilmu falak merupakan salah satu sistem rukyah yang dipegang oleh ahli falak dalam menentukan jatuhnya awal bulan qomariyah.¹⁰ Artinya ada hubungan antara fenomena pergerakan pasang

⁷Poerbondo Djuasjah, *Survey Hidrografi*. (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 51

⁸Franciska Petrajani, Terj. *Newton dan Gravitasi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 1

⁹Muhyiddin Kazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), h. 138

¹⁰Susiknan Azhari, *Kalender Islam*, (Cet, I; Yogyakarta: Museum Astronomis Islam, 2012), h. 128

surutnya air laut dengan pergantian awal bulan saat terjadinya ijtima. Hal ini yang diyakini Jamaah An-Nadzir sebagai tanda masuknya awal bulan baru Islam.

Meskipun Ijtima' dijadikan atas pergantian awal bulan didalam Islam, tetapi saja kriteria yang digunakan jamaah An-Nadzir berbeda dengan pemerintah. Di Indonesia, kriteria imkan rukyah yang digunakan oleh Departemen Agama (Sekarang Kementerian Agama) adalah berdasarkan kesepakatan MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura) dengan syarat tinggi hilal minimal 2 derajat, sudut elongasi minimal 3 derajat dan umur hilal sejak terjadinya ijtima' hingga terbenam Matahari minimal 8 jam.¹¹

Penentuan awal bulan Islam sendiri merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh Jamaah An-Nadzir karena menyangkut dengan keputusan hukum meskipun menggunakan metode yang tersendiri. Namun faktanya yang perlu diketahui, bahwa selama ini hasil dari metode rukyah pasang air laut yang dipraktekkan oleh Jamaah An-Nadzir selalu tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan awal bulan Islam oleh pemerintah yang sudah mengaplikasikan konsep astronomis dalam penentuan awal bulan Islam. Dengan demikian pasang surut air laut sebagai penentuan awal bulan Islam masih sangat riskan untuk diaplikasikan.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang metode Jamaah An-Nadzir dalam menentukan awal bulan Ramadhan Dan Syawal dengan studi penelitian yang berjudul "Metode Istibath Aliran An-Nadzir Dalam Penetapan Awal Bulan Ramadan Dan Syawal Dalam Perspektif Hukum Islam"

¹¹Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyah*, (Cet, II; Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), h. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu: “Metode Istimbath Aliran An-nadzir Dalam Penetapan Awal Bulan Ramadhan Dan Syawal Dalam Perspektif Hukum Islam.”

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal menurut Jama'ah An-Nadzir?
2. Bagaimana metode istimbath Jama'ah An-Nadzir dalam penetapan 1 Ramadhan dan 1 syawal?

C. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada metode penentuan awal bulan Ramadhan dan syawal menurut jama'ah an-nadzir, dan metode istimbath hukum menurut jama'ah an-nadzir. Adapun yang di maksud dengan penentuan awal bulan Ramadhan dan syawal adalah perhitungan secara matematis dan astronomi untuk menentukan posisi bulan dalam menentukan di mulainya awal bulan pada kalender hijriyah.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari uraian sebelumnya, dapat di deskripsikan subtansi permasalahan dengan pendekatan penelitian ini, bahwa metode istinbat aliran an-nadzir dalam penetapan 1 ramadhan dan 1 syawal dalam perspektif hukum islam.

D. Kajian Pustaka

Masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu Metode Istiabat Aliran An-Nadzir Dalam Penetapan 1 Ramadan dan 1 Syawal Dalam Perspektif Hukum Islam. Banyak literatur yang membahas tentang masalah ini, namun belum ada yang membahas secara khusus tentang judul skripsi ini.

Agar nantinya pembahasan ini lebih fokus pada pokok kajian maka dilengkapi beberapa literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Azhari, dalam buku pengantar hisab dan rukyah, buku ini membahas tentang penggunaan metode hisab dan metode rukyah dalam penentuan awal bulan Qamariyah. Khususnya (Ramadan, Syawal, dan dzulhijjah).
2. Sunarto, dalam buku pengantar ilmu falak sains dan teknologi dalam penentuan awal bulan Qomariyah, buku ini membahas tentang penentuan arah kiblat, waktu sholat, dan lain-lain.
3. Alimuddin, S.Ag.,M.ag, dalam buku metode hisab dan rukyat, buku ini membahas tentang upaya menyatukan penggunaan kalender hijriyah dalam menetapkan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.

E. Teknik Analisa Data

Selanjutnya data-data dalam penetapan awal bulan Ramadhan menurut jema'ah an-nadzir tersebut dianalisis dengan data lain yang terkait dengan penetapan 1 Syawal dan diformulasikan menjadi suatu kesimpulan, kemudian membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, sehingga akan sampai pada suatu kesimpulan.

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penentuan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal menurut Jama'ah An-Nadzir.
- b. Untuk mengetahui metode istinbat jama'ah An-Nadzir dalam penetapan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal.

2. Kegunaan Penelitian

a. kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan subtansi dan wacana pembelajaran khususnya dalam hal penentuan awal bulan ramadhan dan syawal. Dalam artian cara untuk menerapkan metode istinbat kepada suatu masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi secara ilmiah bagi masyarakat umum sehingga diharapkan dapat lebih mengetahui dan mengerti tentang cara atau metode dalam menetapkan awal bulan ramadhan dan syawal. Selanjutnya hasilnya di harapkan dapat bermanfaat para peneliti yang khususnya ingin mendalami fenomena ilmu falak dalam kajian sosiologis maupun Syar'i.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Awal Bulan Qomariyah

Bulan Qomariyah pada dasarnya berasal dari bahasa arab yaitu *al-qamar* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti rembulan. Sehingga bulan Qomariyah merupakan bulan yang berpedoman pada rotasi peredaran bulan atau yang lebih dikenal dengan sebagai bulan qomariyah. Istilah awal bulan identik dengan kata *al-syahr* atau *al-syahrah* yang berarti kemasyuran atau kesombongan. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut lunar, yaitu benda langit seperti bumi. Menurut Ibnu Sayid, *al-syahr (bulan)* adalah satuan waktu tertentu yang sudah terkenal dari beberapa hari yang populer dengan bulan (*al-qomar*) karena qomar itu sebagai tanda memulai dan mengawali bulan.¹

Awal bulan Qamariyah diartikan dengan adanya hilal diatas ufuk pada saat matahari terbenam, atau lebih tepatnya dikatakan dengan terjadinya konjungsi (*ijtima'*) sebelum tenggelamnya matahari. itupun disyaratkan adanya bulan tenggelam setelah matahari. Jika hal tersebut terjadi, Maka keesokan harinya dinyatakan sebagai awal bulan hijriyah² Hal tersebut berarti, bulan qomariyah termasuk perhitungan bulan yang di dasarkan pada sistem peredaran bulan (*al-Qamar/lunar*) mengelilingi bumi. Perjalanan waktu di bumi ini ditandai dengan peredaran benda-benda langit, terutama matahari dan bulan.

Sejak dahulu telah di tetapkan bahwa dalam setahun terdiri atas 12 bulan, setiap bulan 29,5 hari, terhitung dari awal munculnya bulan baru sampai terjadinya *ijtima* yang merupakan waktu yang di gunakan bulan (*qamar*) dalam menempuh perjalanan mengelilingi bumi. Sehingga dalam setahun terdiri 354

¹Muhammad, Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: Press, 2008).h. 216-217.

²Maulana, Yusuf. *Awal Bulan Qomariyah*, (malang: Gramedia Pustaka, 1998). h. 56

hari. Penetapan awal bulan qomariyah mengikuti peredaran bulan dalam mengelilingi sesuai dengan sunnatullah, yang bermula dengan bentuk kecil (hilal) di atas ufuk pada saat matahari terbenam, kemudian berubah-ubah setiap hari dalam bentuk bulan (*qamar*) kemudian mencapai puncak kebesaran yang dikenal dengan bulan purnama (*badr*), lalu berubah kembali sampai mencapai titik nol yaitu pada saat terjadinya *ijtima'*. Penetapan awal bulan Qomariyah menggunakan sistem hisab urfi berdasarkan pengalaman setiap tahun dalam menghitung rata-rata perjalanan bulan secara konsisten. Termasuk dalam pembuatan kalender islam yang mengacu pada pergantian bulan 29 atau 30 hari, dengan pengurangan dari sistem miladiyah sebelas, hari dari sistem *khumus*. Sistem ini tidak digunakan untuk menetapkan bulan Ramadan dan Syawal.

Adapun sistem yang digunakan dalam menetapkan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah secara garis besar menggunakan metode rukyah dan metode hisab, dan metode istikmal. Metode rukyah ru'yah adalah metode penetapan awal bulan Ramadan, Syawal, dan dzulhijjah, yang menggunakan observasi bulan atau melihat hilal.

Ru'yah bi al-fi'li adalah usaha untuk melihat bulan atau hilal secara langsung dengan mata telanjang pada saat matahari terbenam pada tanggal 29 (akhir bulan Qomariyah). Apabila hilal sudah tampak (wujud), maka bulan baru mulai dihitung. Tetapi sebaliknya jika hilal tidak wujud atau tidak kelihatan, maka dilakukan *istikmal* (mencukupkan 30 hari) pada bulan yang sementara berjalan. Sedangkan *ru'yah bi al-adawat* adalah usaha untuk melihat hilal atau observasi bulan pada saat matahari terbenam dengan menggunakan peralatan, seperti teleskop, kamera, infra merah, lensa obyektif katoprik, dan optik untuk tutup muka, Adapun metode hisab adalah sebuah cara untuk mengetahui posisi hilal

pada saat matahari terbenam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan menjadikan benda-benda langit sebagai objek perhitungan, terutama terhadap posisi bulan pada saat matahari terbenam, yang dapat menghasilkan penetapan yang tepat dan cermat.

Metode hisab adalah penetapan awal bulan Qomariyah berdasarkan perhitungan terhadap peredaran dan gerakan bulan mengelilingi bumi. Sistem hisab terdiri atas hisab urfi dan hisab haqiqi. Hisab haqiqi terdiri atas hisab al-ijtima', Hisab bi imkan al-ru'yah dan hisab bi wujud al-hilal.

Hisab urfi adalah hisab berdasarkan kaidah-kaidah yang bersifat tradisional, yakni menentukan awal bulan berdasarkan peredaran bulan yang berpedoman pada beberapa prinsip yang telah menjadi kesepakatan dunia Islam untuk pembuatan kalender Islam.

Adapun prinsip-prinsip dalam hisab urfi adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan awal tahun pertama hijriyah yang bersesuaian dengan tahun Masehi, seperti tanggal 1 Muharram 01 H, bertepatan dengan hari kamis tanggal 15 juli 622 M, atau haru ju'mat 16 juli 622 M.³
- b. Menetapkan jumlah hari dalam setahun, yakni 354 atau 355 hari.
- c. Menetapkan bahwa dalam 30 tahun terdapat 11 tahun yang disebut tahun panjang (kabisat) jumlah harinya 355, dan 19 tahun disebut tahun pendek (basitah) jumlah harinyah 354 hari.
- d. Menetapkan bulan-bulan gazal umurnya 30 hari dan bulan genap 29 hari.
- e. Menetapkan letak tahun panjang pada deretan 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29, maka tahun pendek terletak tahun selainya.

³RM.Khotib Asmuni Assagaf, *Globalisasi Rukyat Garis Tanggal Internasional*. (Malang: Grafika Pelajar 2011). h. 76

Hisab haqiqi adalah hisab berdasarkan peredaran bulan dan bumi yang sebenarnya dengan menghitung posisi bulan (*hilal*) pada saat matahari terbenam, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan terjadinya *ghurub al-syams* pada suatu tempat,
- b. Menentukan longitude matahari dan bulan serta data lain dengan koordinat ekliptika,
- c. Menentukan saat terjadinya *ijtima'*.
- d. Menentukan posisi matahari dan bulan dengan koordinat ekliptika yang diproyeksikan ke equator dengan kordinat equator, sehingga di ketahui sudut lintasan matahari dan bulan pada saat matahari terbenam.

Dari tiga kelompok sistem hisab diatas yakni hisab urfi, dan hisab haqiqi. Hisab taqribi termasuk dalam kategori hisab urfi, sedangkan hisab tahqiqi, dan hisab kontemporer termasuk dalam kategori hisab tahqiqi, sehingga umat islam di Indonesia dalam menetapkan awal bulan Qomariyah, terutama bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat (5): 10:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ⁴

Artinya :

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lubuk Agung Bandung, 1989), QS.Yunus: 10 ayat 5

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa dengan adanya matahari, bulan, siang, dan malam, supaya manusia bisa mengetahui hitungan waktu. Sehingga dengan hitungan tersebut manusia bisa mengetahui istilah hari, minggu, bulan, dan tahun. Diantara perhitungan waktu yang saat ini muncul adalah perhitungan penanggalan yang didasarkan pada matahari dan bulan.⁵

Dari perhitungan tersebut munculah beberapa penanggalan, dimana salah satunya merupakan penanggalan yang saat ini dijadikan pedoman oleh umat Islam. Sehingga, bulan-bulan yang berada didalamnya dikatakan sebagai bulan Islam.⁶ Terutama waktu-waktu ibadah. Dalam hal ini, umat islam menggunakan bulan Hijriyah sebagai pedomannya. Bulan Hijriyah merupakan bulan-bulan yang terdapat di dalam kalender Hijriyah, dan bulan-bulan tersebut terkategoriikan sebagai bulan Qamariyah.

Dari seluruh paparan diatas dapat dijelaskan bahwa bulan Islam adalah bulan-bulan yang digunakan umat Islam sebagai pedoman untuk mengingat-ingat berjalannya waktu dan terangkum kedalam kalender Hijriyah atau Jawa Islam. Dalam hal ini, bulan yang dimaksud lebih dikenal dengan istilah bulan Qamariyah, karena perhitungannya mengacu pada peredaran bulan mengelilingi bumi.

B. Hisab Dan Rukyah

1. Pengertian Hisab Rukyah Awal Bulan Islam

Pada dasarnya astronomi (hisab rukyah) merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang sangat besar substansinya bagi pelaksanaan tugas-tugas umat manusia, baik tugas keagamaan maupun kemasyarakatan.

⁵Depag RI, *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qomariyah*. (Cet.II. Jakarta: Ditbinbapera, 1995). h. 7

⁶Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2013). h. 83

Ilmu hisab rukyah merupakan ilmu yang secara khusus mengkaji dan mencermati peredaran benda-benda langit, terutama peredaran Matahari, Bulan dan Bumi, maka manfaatnya adalah manusia dapat mengetahui perjalanan waktu, perhitungan hari, bulan dan tahun.⁷

Pembahasan hisab rukyah terutama dalam persoalan penentuan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah merupakan persoalan yang paling menarik dikaji. Begitu juga tentang isu cara melihat hilal untuk penentuan awal bulan kamariyah yang terkait dengan posisi ibadah Islam telah lama menjadi kontroversi selama lebih dari empat puluh tahun di Indonesia. Kontroversi ini terjadi khususnya bila menyangkut persyaratan dan metodologinya yaitu dengan cara melihat secara langsung (rukyah) atau melalui perhitungan astronomis dan matematik.

Demikian juga dalam penentuan arah kiblat secara tepat dan waktu-waktu ibadah lainnya, misalnya penentuan awal bulan Ramadhan sebagai hari pertama umat Islam melakukan kewajiban puasa Ramadhan. Menetapkan awal bulan Syawal dimana umat Islam harus melaksanakan shalat Idul Fitri, juga untuk menetapkan kapan harus merayakan Idul Adha, serta perhitungan saat gerhana untuk melaksanakan shalat gerhana.

2. Hisab

Hisab menurut bahasa berarti hitungan, perhitungan⁸, *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculus* (hitung) computation (perhitungan), *calculation* (perhitungan), *estimation* (penilaian), *appraisal* (penaksiran). Oleh

⁷Abd Salam Namawi, *ilmu falak: Cara Praktis Menghitung Waktu Shalat, Arah Kiblat dan Awal Bulan*, (Sidoarjo: Aqaba, 2010), h. 1

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP'Al-Munawwir'Krapyak, 1984), h. 282

karena itu, ilmu hisab bermakna ilmu hitung atau ilmu aritmatic, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.⁹

Kata hisab secara terminology adalah perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukan suatu benda yang diinginkan. Apabila hisab ini dalam penggunaanya dikhususkan pada hisab awal bulan kamariah, maka yang dimaksud adalah menentukan kedudukan Matahari atau bulan pada saat-saat tertentu, seperti pada saat terbenamnya Matahari.

Dikalangan umat Islam, ilmu falak dan ilmu faraidl (ilmu waris) dikenal juga sebagai ilmu hisab, sebab kegiatan yang paling menonjol pada kedua ilmu tersebut adalah melakukan perhitungan-perhitungan. Didalam kedua ilmu falak dipelajari cara-cara menentukan awal bulan Qamariyah, menentukan waktu shalat, menentukan arah kiblat dan lain-lain.

Istilah hisab yang dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan Qamariyah berarti suatu sistem penentuan awal bulan Qamariyah yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit, matahari, dan bulan. Dengan kata lain, hisab adalah sistem perhitungan awal bulan Qamariyah yang berdasarkan pada perjalanan (peredaran) bulan yang mengelilingi bumi. Dengan sistem ini, kita dapat memperkirakan dan menentapkan awal bulan jauh-jauh sebelumnya, sebab tidak tergantung pada terlihatnya hilal pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal 1 bulan Qamariyah.¹⁰

Ilmu hisab pada garis besarnya ada dua macam yaitu *'ilmy* dan *'amaliy*. Ilmu hisab *'ilmiy* adalah ilmu hisab yang membahas teori dan konsep benda-benda langit, misalnya dari segi asal mula terjadinya (*comogoni*), bentuk dan tata himpunanya (*cosmologi*), jumlah anggotanya (*cosmografi*), ukuran dan jaraknya

⁹Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 147.

¹⁰Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang, UIN-Malang Press, 2008), h. 215

(*astrometik*), gerak dan daya tariknya (*astromekanik*), serta kandungan unsure-unsurnya (*astrofisika*).¹¹

Ilmu hisab '*amaliy*' adalah ilmu hisab yang melakukan perhitungan untuk melakukan posisi dan kedudukan benda-benda langit antara satu dengan yang lainnya. Ilmu hisab '*amaliy*' inilah yang oleh masyarakat umum dikenal dengan ilmu hisab.

Metode hisab merupakan solusi dan alternative melihat perkembangan zaman dan kebutuhan mendesak umat manusia dalam menjalankan aktivitas dan transaksi kehidupan. Karena hisab telah mampu memberikan ketelitian perhitungan astronomis saat ini, hisab dapat membantu mengetahui kapan konjungsi geosentris terjadi dan kapan eksistensi hilal. Karena Allah sebenarnya telah menetapkan benda-benda langit untuk beredar dalam orbitnya sesuai dengan ketetapan dan perhitungannya (al-Rahman ayat 5) yang telah ditetapkan garis-garis edar peredaran dengan keteraturan benda-benda langit itu adalah agar manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (Yunus ayat 185).

3. Rukyah

Secara etimologi (bahasa) istilah rukyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *ra'a* yang berarti melihat dengan mata dan mengamati. Kata rukyah pada umumnya diartikan dengan menggunakan mata kepala.¹² Sedangkan dalam astronomis rukyah dikenal dengan istilah observasi. Adapun istilah rukyah al-hilal dalam konteks penentuan awal bulan kamariah adalah melihat hilal dengan mata telanjang atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan atau tanggal 29 bulan Qamariyah pada saat Matahari terbenam. Keberhasilan rukyah

¹¹Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 2

¹²Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 128

pada tanggal 29 akhir bulan kamariah menentukan penetapan awal bulan Qamariyah.

Secara istilah atau terminologi rukyah artinya kegiatan mengamati hilal saat matahari terbenam menjelang awal bulan Qamariyah baik itu dengan mata telanjang dengan alat bantu teleskop. Biasanya dikenal dengan istilah *ruk yah al-Hilal* atau dalam istilah astronomis dikenal dengan observasi benda-benda langit seperti observasi *Hilal*. Rukyah adapat dikatakan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk melihat hilal di langit (ufuk) sebelah barat sesaat setelah matahari terbenam menjelang awal bulan baru (khususnya menjelang bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah) untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai. Rukyah al-hilal yang terdapat dalam sejumlah hadist Nabi saw tentang *ruk yah al-hilal* Ramadhan, dan Syawal adalah *ruk yah al-hilal* dalam pengertian Hilal aktual. Jadi, secara umum rukyah dapat dikatakan sebagai ‘pengamatan terhadap hilal’.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya *ruk yah al-hilal* tersebut tidak hanya dilakukan pada akhir Sya’ban dan Ramadhan saja. Namun, juga pada bulan-bulan lainnya terutama menjelang awal bulan yang ada kaitanya dengan waktu pelaksanaan ibadah atau hari-hari besar Islam bahkan untuk kepentingan pengecekan hasil hisab. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan manusia, maka pelaksanaan rukyah pun secara berangsur dilengkapi dengan sarana serta berkembang terus menuju kesempurnaan sesuai dengan perkembangan teknologi. Alat yang digunakan pun berbeda sesuai dengan tempatnya. Tetapi alat yang paling umum dan sering digunakan adalah kompas, *rubu’ mujayyab*, gawang lokasi, tongkat istiwa’ (bencet), dan teropong.¹⁴

¹³Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyah Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 41

¹⁴Depag RI, *Selayang Pandang Hisab Rukyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan penyelenggaraan Haji direktorat Pembinaan Peradilan Agama, 2004), h. 27

a. Berpegang pada Rukyah

Rukyah adalah melihat kenampakan hilal (bulan sabit) dengan mata telanjang atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan pada saat matahari terbenam.¹⁵ Hilal dapat terlihat pada saat setelah terjadi ijtimak yaitu ketika bulan berada diantara bumi dan matahari. Rukyah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menetapkan masuknya awal bulan Qomariyah, jika hilal sudah dirukyah dan itsbat sudah dilaksanakan sesuai dengan tata cara kemudian hasil rukyah tersebut diumumkan. Dalam melakukan rukyah, diakan hasil hisab tidak dijadikan sebagai standar penentuan awal bulan Qomariyah tetapi digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung rukyah.

Berlandaskan hadits Nabi yang memerintahkan kepada umatnya agar berpuasa karena melihat bulan dan berhari raya karena melihatnya. Jika telah melakukan hisab sedang kedudukan bulan sudah berada di atas ufuk tetapi tidak mungkin untuk dirukyah, dan sesudah itu dilakukan rukyah tetapi tidak berhasil juga maka bulan Sya'ban digenapkan menjadi 30 hari.¹⁶

Dalam metode rukyah terjadi perbedaan dalam penentuan irtifa' (ketinggian bulan), ada yang berpendapat bahwa hilal dapat terlihat jika irtifa'nya minimal 2 derajat, dan ada juga yang berpendapat bahwa irtifa' tidak boleh kurang dari 6 derajat.

b. Berpegang pada ijtimak

Landasan yang dipakai adalah jika ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam maka keesokan harinya dianggap bulan baru, sedangkan jika ijtimak terjadi setelahnya maka keesokan hari dianggap bulan yang sedang berjalan.

¹⁵Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 222

¹⁶Aziz, Cahyono. *Almanak Hisab Rukyat*, (Mahkamah Agung RI Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, 2007), h. 146

c. Berpegang pada ufuk hakiki

Landasannya adalah mempersiapkan perhitungan untuk menentukan kedudukan hakiki bulan pada saat matahari terbenam. Jika bulan berada di atas ufuk hakiki maka bulan dianggap telah wujud, sedangkan jika hilal berada di bawah ufuk hakiki malam itu maka keesokan hari dianggap akhir dari bulan yang sedang berjalan sebagai kriteria untuk menentukan wujudnya hilal.

d. Berpegang pada kedudukan hilal di atas ufuk mar'I

Jika hilal berada di atas ufuk mar'I pada saat matahari terbenam dianggap hilal sudah wujud, dan jika hilal berada di bawah ufuk maka malam itu dan keesokan harinya dianggap akhir bulan yang sedang berjalan.¹⁷

Dari definisi diatas, maka perlu kita pahami apa yang dimaksud dengan matahari terbenam dan apa arti dari ijtimak. Matahari disebut terbenam, apabila ujung piringan atas matahari telah meninggalkan ufuk barat. Sedangkan ijtimak adalah posisi dimana sudut elongasi (jaraknya) bulan terhadap matahari adalah nol derajat. Atau posisi bulan, bumi dan matahari segaris dan apabila di lihat dari bumi, tinggi matahari dan bulan sejajar terhadap ufuk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian ru'yah al-hilal adalah melihat munculnya hilal pada saat matahari tenggelam dan dilakukan pada tanggal 29 atau akhir bulan Qamariyah guna menetapkan awal bulan berikutnya.

C. Metode Metode Penentuan Awal Bulan Islam

1. Metode hisab

Metode hisab adalah metode yang menggunakan perhitungan dalam penentuan awal bulan kamariah. Metode ini dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

¹⁷ Maskufa, Ibrahim. *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009)), h. 165

a. Sistem Hisab ‘Urfi

Hisab Urfi adalah sistem perhitungan penanggalan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Adapun jumlah harinya pada tiap-tiap bulan tetap dan beraturan. Untuk tahun hijriyah, satu tahun ditetapkan 12 bulan, setiap bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari, kecuali bulan Dzulhijjah pada tahun Kabisat berumur 30 hari. tahun kabisat terjadi 11 kali selama 30 tahun, para ulama di kalangan umat Islam sepakat bahwa hisab ‘Urfi ini tidak dapat dipergunakan dalam menentukan awal bulan Qamariyah untuk pelaksanaan ibadah kecuali untuk pembuatan kalender.¹⁸

Sistem hisab urfi ini secara mudah dapat digunakan untuk menyusun kalender jauh ke depan tanpa mencari posisi hilal yang sebenarnya dan hasilnya tidak jauh berbeda dengan sistem *hisab haqiqi* dengan selisih 1 hari dan kadang sama. Sistem ini penting diketahui sebagai taksiran-taksiran untuk menghitung dan menentukan awal bulan yang sebenarnya. Bila tanpa melakukan *hisab urfi* terlebih dahulu, tentu para ahli hisab akan kesulitan.

b. Sistem Hisab Hakiki Taqribi

Hisab *haqiqi bi at-taqrib* merupakan metode hisab yang menetapkan jatuhnya awal bulan kamariah berdasarkan perhitungan saat terjadinya ijtima’ bulan dan matahari serta perhitungan *irtifa’*. akan tetapi untuk *irtifa’* hilal dalam metode ini belum memasukkan unsur *azimuth* bulan, kemiringan ufuk, *parallax*, dan lain-lain sehingga hisab ini belum dapat digunakan untuk menentukan tempat dan kedudukan bulan.¹⁹

¹⁸Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang, UIN-Malang Press, 2008), h. 224

¹⁹Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah, Menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 7

Metode hisab ini mempergunakan data bulan dan matahari berdasarkan data dari tabel Ulugh Bek dengan proses perhitungan yang sederhana. Hisab ini hanya dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tanpa mempergunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*).²⁰

Sistem perhitungan hisab rukyah ini keakurasinya rendah karena basis data yang dijadikan acuannya adalah Zij (tabel astronomis) Ulugh Bek (w. 1449 M) dan dalam pelaksanaan pengamatannya berdasarkan teori geosentrisnya Ptolomeus. Hisab taqribi adalah hisab awal bulan yang perhitungannya berdasarkan gerak rata-rata bulan dan matahari, sehingga hasilnya masih merupakan perkiraan (mendekati kebenaran). Ketika menghitung ketinggian hilal menggunakan cara waktu matahari terbenam dikurangi waktu ijtima kemudian dibagi dua.²¹

c. Sistem Hisab Haqiqi Tahqiqi

Merupakan sistem perhitungan hisab rukyah yang memiliki akurasi tinggi namun klasik. Hisab haqiqi tahqiqi adalah hisab awal bulan yang perhitungannya berdasarkan gerak Bulan dan Matahari yang sebenarnya, sehingga hasilnya cukup akurat. Ketika melakukan perhitungan ketinggian hilal menggunakan data deklinasi Matahari, sudut waktu Bulan, koordinat lintang tempat observasi, dan menggunakan rumus spherical trigonometri.²²

Kitab-kitab yang termasuk hisab haqiqi tahqiqi adalah, Mnahij al-Hamidiyah karya Syekh Abdul Hamid Mesir, Muntaha Natajh al-Aqwal karya K.H. Hasan Asy'ari Pasuaruan, al-Manthla' al-Said: karya Syekh Husain zaid

²⁰Ahmad Izzuddin, Fiqh Hisab Rukyah, Menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 7

²¹Susiknan Azhari, 99 tanya Jawab Masalah Hisab Rukyah, (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009), h. 79

²²Muhyiddin Khazin, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia, (Studi Atas Pemikiran Saadoeddin Djambek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 23

mesir, irsyad al-Murid karya K.H. Ahmad ghozali M. Fathullah Pamekasan, Ittifaq Dzatil Bain karya K.H. M. Zuber bin Abdul Karim Bungah Gresik.

d. Sistem Hisab Haqiqi Kontemporer

Merupakan sistem perhitungan hisab rukyah yang memiliki akurasi tinggi dengan rata-rata kontemporer menggunakan berbagai alat bantu seperti kalkulator dan komputer. Metode hisab hakiki kontemporer yang memiliki tingkat akurasi tinggi karena telah berbasiskan ilmu astronomis.²³ Metode dalam melakukan perhitungannya telah melakukan koreksi yang banyak dan menyajikan data-data yang lengkap untuk keperluan rukyah hilal. Kita-kitab yang termasuk hisab haqiqi kontemporer adalah New Comb karya Drs. Abduracchman Yogyakarta, New. Brown karya Drs. Tengku Ali Muda Medan, hisab awal bulan karya Saadoeddin Djambek Jakarta, Almanak Nautika karya HM. Nautical Inggris NASA, Jeun meuus karya Belgia, Emphiris Hisab rukyah dari Departemen Agama RI Jakarta.²⁴

2. Metode Rukyah

Rukyah adalah obeservasi berupa metode ilmiah yang akurat, terbukti dengan berkembangnya ilmu falak pada zaman keemasan Islam. Para ahli falak terdahulu melakukan pengamatan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan hingga menghasilkan (tabel-tabel astronomis) yang sampai saat ini menjadi rujukan dalam mempelajari ilmu falak, seperti *Zij Al-Jadid* karya Ibn Shatir (1306 M/706 H) dan *Zij Jadidi Sultani* karya Ulugh Beg (1394-1449 M/797-853 H), kemudian kegiatan observasi juga dilakukan oleh Galileo *Galilie* (1564-1642 M/972-1052H) sebagai sarana untuk membuktikan suatu kebenaran.²⁵

²³Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah, Menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 7

²⁴Muhyiddin Khazin, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia, (Studi Atas Pemikiran Saadoeddin Djambek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 23

²⁵Abd Salam Namawi, *Algoritma Hisab Empimeris*, (Semarang: Pendidikan dan Pelatihan Nasional Pelaksanaan Rukyah Nahladatul Ulama, 2006), h. 130

Ada banyak perbedaan yang terjadi dalam proses penetapan awal bulan kamariah di Indonesia, hal ini disebabkan adanya beberapa aliran yang menggunakan berbagai macam metode dalam penentuannya.²⁶ Umumnya, ada dua sistem rukyah yang dipegang oleh para ahli falak dalam menentukan jatuhnya awal bulan kamariah, yaitu:

a. Sistem *Ijtima'*

Untuk golongan yang menggunakan sistem *Ijtima'* ada beberapa aliran, antara lain:

Ijtima' Qabla al-Gurub adalah ketentuan jatuhnya awal bulan kamariah apabila 'ijtima atau konjungsi terjadi sebelum matahari terbenam, tanpa mempertimbangkan hilal tampak secara visual atau tidak. Muhammadiyah menggunakan teori ini sampai tahun 1937 M/1336 H dengan menggunakan hisab haqiqi. Dengan kata lain konsep *Ijtima' Qabla al-Gurub* tidak mempertimbangkan posisi hilal di atas ufuk pada saat matahari terbenam.²⁷

Ijtima' Qabla al-Fajr adalah kriteria yang menetapkan jatuhnya awal bulan kamariah ketika *ijtima'* atau konjungsi terjadi sebelum fajar, sistem ini juga tidak mempertimbangkan penampakan hilal secara visual atau tidak.

Ijtima' Qabla al-Zawal yaitu golongan yang menyatakan jatuhnya bulan baru apabila *ijtima'* terjadi sebelum zawal. Dari golongan-golongan tersebut yang paling banyak dipegang oleh ulama adalah *ijtima Qoblal ghurub dan ijtima' qobla al-fajri*. Sedangkan golongan yang lain tidak banyak dikenal secara luas oleh masyarakat.²⁸

²⁶Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khaznah Islam Dan Sains Modern*, (Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), h. 129

²⁷Susiknan Azhari, *Kalender Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Museum Astronomis Islam, 2012), h. 128

²⁸Nouruz Zaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 195

b. Sistem Posisi Hilal

Selain golongan yang berpedoman pada posisi *ijtima'* ada juga golongan yang berpedoman pada posisi hilal, yaitu:

Golongan yang menyatakan bahwa jatuhnya bulan baru apabila posisi hilal berada di atas ufuk *haqiqi/true horizon*. Kedudukan hilal di atas ufuk terjadi setelah *ijtima'* dan terjadi pada waktu *ghrub*. Madzhab ini tidak memperhitungkan koreksi-koreksi dengan tinggi tempat pengamat, paralaks, refraksi dan jejari Bulan.

Golongan yang menyatakan jatuhnya bulan baru apabila posisi hilal di atas ufuk *mar'i/visible horizon* yaitu ufuk hakiki dengan koreksi kerendahan ufuk, refraksi, semi diameter, dan *parallax*.²⁹

Golongan yang berpegang kepada *imkanurrukyah*, yaitu golongan yang menyatakan bahwa jatuhnya awal bulan kamariah apabila posisi hilal pada saat Matahari terbenam berada pada ketinggian tertentu sehingga memungkinkan untuk dirukyah. Secara harfiah, hisab imkan rukyah berarti mensyaratkan kedudukan hilal di atas ufuk *mar'i* yang memungkinkan teramati (*visibilitas hilal*) baik dengan mata telanjang maupun dengan alat bantu optik.³⁰ Dalam kriteria hilal yang ditetapkan adalah dengan mensyaratkan kedudukan minimal hilal seperti *irtifa'* (tinggi beda), sudut elongasi dan umur bulan. Di Indonesia, kriteria imkan rukyah yang digunakan oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) adalah kriteria berdasarkan kesepakatan MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) dengan syarat tinggi hilal minimal 2 derajat, sudut elongasi minimal 3 derajat dan umur bulan hilal sejak terjadinya *ijtima'* hingga terbenam matahari minimal 8 jam.

²⁹Departemen Agama. *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Badan Peradilan, 1981), h. 148

³⁰Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), h. 32

D. Dasar Hukum Hisab Rukyat

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penentuan awal bulan terdapat dua cara yang biasa digunakan yaitu hisab dan rukyah banyak dalil *naqli* (bersumber dari Al-Quran dan Hadis) terutama Al-Qur'an yang memberi isyarat sekaligus himbauan agar umat Islam mempelajari dan mengembangkan ilmu falak. Isyarat tersebut diketahui dari beberapa ungkapan Al-Qur'an yang memakai kata-kata *An-najm* atau *An-Nujum* (bintang-bintang), *Al-Ard* (Bumi), *Al-Buruj* (kumpulan Bintang), *Al-Syams* (matahari), *Al-Qamar* (bulan), dan masih banyak lainnya. Selain itu, ada juga ayat yang sepintas menjelaskan keadaan, posisi, dan pergerakan benda langit.

Q.s Al-Baqarah ayat 2/185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya:

'Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya'.³¹

Menurut suatu pendapat, sebab diturunkannya ayat ini berawal dari pertanyaan yang diajukan oleh sekelompok orang dari kaum muslim kepada Nabi Saw tentang bulan sabit, serta faktor apa yang menyebabkan bulan sabit muhaq dan sempurna, serta berbeda dari matahari. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Qotadah Ar-Rubah'i dan yang lain.³²

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul'Ali-Art, 2005), h. 30

³²Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17, terj. Fathurrahman dkk*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 774-775

Q.s Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang mengetahui’.*³³

Penjelasan ayat ini yaitu bahwa Allah-lah yang memberikan sinar pada Matahari dan cahaya pada bulan. Dalam ayat ini disebutkan dengan hanya menyebutkan satu *dhomir*. Padahal sebelumnya disebutkan bulan dan matahari. Ada dua jawaban yaitu: pertama, *dhomir* ha’ pada kata tersebut hanya kembali pada bulan dan tidak pada matahari. Karena dengan terbitnya bulan sabitlah (hilal) diketahuinya pergantian bulan dan tahun (hijriyah) bukan dengan matahari.

Kedua penyebutan kata ganti salah satu telah mencukupi keduanya. Allah menetapkan tempat-tempat bulan dan matahari itu agar kalian orang-orang beriman mengetahui jumlah tahun. Baik permulaan ataupun akhirnya. Maksud dari perhitungannya di sini adalah perhitungan waktu, hari, jam, dan sebagainya.³⁴

Dalam penetapan awal bulan Qomariyah, hisab sama kedudukannya dengan rukyat. Pada zaman Nabi Saw dan para sahabatnya tidak menggunakan hisab untuk menentukan masuknya bulan baru Qomariyah, tetapi menggunakan rukyat.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul ‘ Ali-Art, 2005), h. 209

³⁴Abu Jafar Muhammad bin Jahrir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*, terj. Misbah dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 488-449

Seperti dijelaskan dalam hadits Muttafaqun ‘alaih dari Ibnu ‘Umar sebagai berikut :

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَعَقَدَ الْإِبْهَامَ فِي
الثَّلَاثَةِ وَالشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي تَمَامَ ثَلَاثِينَ³⁵

Terjemahnya :

*“Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi tidak menulis dan tidak menghitung bulan itu seperti ini, seperti ini dan seperti ini (beliau menggenggam ibu jari pada ketiga kalinya) dan bulan ini seperti ini, seperti ini dan seperti ini (yakni sempurna 30 hari).”*³⁶

Dapat dipahami bahwa pada saat zaman Nabi kaum muslimin belum menguasai baca tulis dan ilmu hisab (perhitungan) sehingga tidak mungkin melakukan penetapan awal bulan dengan cara hisab. Cara yang dilakukan pada saat itu adalah dengan melihat hilal secara langsung, jika hilal terlihat berarti bulan baru sudah dimulai pada malam itu dan jika hilal tidak terlihat maka bulan berjalan dikenakan menjadi 30 hari dan bulan baru dimulai pada lusa.³⁷

Hadis mengenai perintah puasa dengan cara rukyatul hilal dengan penggunaan hisab dipahami adanya hilal itu dapat dilihat karena antara matahari dan bulan telah terjadi konjungsi, serta posisi hilal sudah berada di atas ufuk. Lebih dari itu adanya perintah istikmal hanya 30 hari karena pada saat matahari terbenam pada hari ke 30 tersebut sudah terjadi konjungsi serta posisi hilal sudah di atas ufuk sekalipun tidak dapat dilihat. Sehingga ru’yah bi al-fi’li yang berlaku

³⁵Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1426/2005), h. 152.

³⁶Dikutip Oleh Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Cet. II; Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2008), h. 73

³⁷Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab...*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2008), h.76

di zaman Rasulullah dipahami sebagai salah satu media observasi bulan untuk membuktikan keberadaan hilal.

Berdasarkan hadis Bukhari dan Muslim yang menjelaskan tentang penggunaan hisab :

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا, فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ³⁸

Artinya :

“Apabila kamu melihat hilal berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya beridul fitrilah, Jika bulan terhalang oleh awan terhadapmu, maka perkirakanlah”.

Penganut metode hisab seperti Muhammadiyah memaknai kalimat “faqdurulah” pada hadits di atas sebagai kira-kirakanlah yaitu dengan jalan hisab.³⁹ Sehingga mereka berpendapat bahwa penetapan masuknya awal bulan hijriyah boleh dengan ilmu Hisab.

Ilmu Hisab dapat memperhitungkan keberadaan hilal yakni kapan terjadinya konjungsi dan bagaimana posisi hilal diatas ufuk, sehingga menurut Muhammadiyah bahwa hisab tidak jauh berbeda dengan ru'yah yaitu sama-sama berfungsi sebagai media observasi (sarana). Oleh karena ru'yah bisa dijadikan penetapan awal bulan maka tentunya hisab dapat juga dijadikan dasar penetapan awal bulan, dan diperkuat adanya hadis Ibnu Umar :

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا, فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ⁴⁰
صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ⁴¹

³⁸Imam Abi Husain bin al-Hijaaji al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,tt.), Juz I, h. 436

³⁹Maskufa, Ibarahim. *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), h. 155

⁴⁰Imam Abi Husain bin al-Hijaaji al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,tt.), Juz I, h. 436

⁴¹Ibid.

Berdasarkan makna **فاقدروا له** yang oleh Ibnu Suraij hadis tersebut diperuntukkan untuk orang-orang yang dianugrahi ilmu falak oleh Allah Swt, sedangkan **فأكملوا العدة** ditujukan pada orang-orang awam (tidak bisa ilmu *Hisab*).

Pada dasarnya praktik ru'yah dan hisab memiliki dasar hukum yang sama. Hanya saja keduanya memiliki pemahaman berbeda mengenai tafsiran makna yang terkandung didalam dasar-dasar tersebut.

Berdasarkan ayat dan hadis ini, serta dalil-dalil lainnya, puasa Ramadhan merupakan suatu ibadah yang wajib ditunaikan. Sebagai layaknya ibadah, syara' tidak hanya menjelaskan status hukumnya bahwa puasa Ramadhan adalah fardhu 'ain, tetapi juga secara gamblang dan rinci menjelaskan tentang tata cara pelaksanaannya, baik berkenaan dengan al-sabab, al-syarth, al-mani', al-shiah wa al-buthlan, dan al-'azhimah wa al-rukhsah-nya. Berkenaan dengan sabab (sebab dilaksanakannya suatu hukum) puasa Ramadhan, syara' menjelaskan bahwa ru'yah al-hilal merupakan sabab dimulai dan diakhirinya puasa Ramadhan.

Ayat dan Hadis diatas menjelaskan bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada mereka yang berilmu dengan adanya matahari, bulan, siang, dan malam, supaya manusia bisa mengetahui hitungan waktu. penetapan awal bulan Qomariyah khususnya awal bulan Ramadan, Syawal dan dzulhijjah didasarkan atas pemahaman nash-nash rukyat yang bersifat ta'abuddiy (ketaatan) dan bukan ta'aqulli (sesuatu yang dinalar).

Hadis HR. Muslim dari Ibnu Umar :

لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تَفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنِّي غَمٌّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ⁴²

⁴²Imam Muslim, *Shahih Muslim Syarkh An-Nawawi*, (Ttp.: Al-Matba' al-Misriyyah wa Maktabatuha, 1934),I: 436-438. Hadits diriwayatkan dari Ibn 'Umar

Terjemahanya:

“Janganlah kamu berpuasa sebelum kamu melihat hilal (Ramadan) dan janganlah kamu berbuka sebelum kamu melihat hilal (Syawal). Jika tertutup atas kalian maka perkirakanlah.”

Jadi hadis dan ayat diatas, menurut metode rukyah bahwa untuk mengetahui awal bulan adalah dengan rukyatul hilal, jika rukyah berhasil yaitu hilal dapat dilihat pada malam itu maka pada malam itu juga dan keesokan harinya bulan baru sudah dimulai, tetapi jika hilal tidak dapat dilihat yang menunjukkan bahwa rukyat tidak berhasil maka pada malam itu dan keesokan harinya dianggap sebagai bulan yang berjalan yang dikenal dengan istikmal.

Adapun hadis Rasulullah saw bersabda yang berbunyi:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطَرُوا لَهُ

Terjemahnya:

“Bila kamu melihat hilal maka berpuasalah, dan bila kamu melihat hilal maka berbukalah, bila hilal itu tertutup awan maka perkirakanlah.”⁴³

Jika bulan dapat terlihat maka kita wajib berpuasa esok harinya. Jika bulan tidak terlihat ketika cuaca yang terang maka kita tidak boleh berpuasa esok harinya, namun jika bulan tidak terlihat karena udara mendung maka kita harus memulai puasa esok harinya.

Dalam hadis Rasulullah saw bersabda :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَافْتَرُوا لِرُؤْيَيْهِ , فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ
كُمَلُوا عِدَّةَ

Artinya :

“Berpuasalah karena melihat (hilal) dan berbukalah (berhari raya) karena melihatnya, Adapun jika ia tertutupi awan/mendung maka sempurnakanlah hitungan syah’ban menjadi 30 hari.

⁴³Imam Abi Husain, *Hadist Riwayat Muslim*. (Beirut: Darl Al-Kotob Al-Alamiah). h. 23

Dengan mencukupkan bulan Sya'ban tiga puluh hari, maksudnya bulan tanggal Sya'ban itu dilihat. Tetapi kalau bulan tanggal satu Sya'ban tidak terlihat, tentu kita tidak dapat menentukan hitungan, sempurna tiga puluh hari.

Dari ayat dan hadis diatas menjelaskan bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada mereka yang berilmu dengan adanya matahari, bulan, siang, dan malam, supaya manusia bisa mengetahui hitungan waktu. Ayat dan hadits itulah yang dijadikan dasar pengguna'an ilmu *hisab* dan *ru'yah*.⁴⁴

Hanya saja, mengenai penafsiran pada dasar hukum di atas, terdapat perbedaan penafsiran antara ahli *ru'yah* dan ahli *hisab*, sehingga menjadikan keduanya mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menentukan awal bulan Qamariyah. Ayat dan hadis itulah yang dijadikan dasar pengguna'an ilmu *hisab* dan *ru'yah*.

Rukyat atau pengamatan terhadap benda-benda langit merupakan dasar dari ilmu *hisab*. Sebagai konsekuensi dari prinsip ta'abuddiy, meskipun menurut *hisab*, hilal masih di bawah ufuk atau di atas ufuk tetapi menurut pengalaman *ghairu imkanur rukyat* hilal tidak kelihatan. Jika rukyat tidak berhasil karena terhalang oleh mendung maka digunakan cara *istikmal* yaitu menyempurnakan hitungan menjadi 30 hari, dan *istikmal* merupakan lanjutan jika rukyat tidak efektif.

Rukyat yang diterima sebagai hasil rukyat di Indonesia dengan wawasan satu wilayah hukum NKRI. Sehingga jika salah satu tempat di Indonesia dapat melihat hilal maka hasil rukyat menjadi dasar *itsbatulaam* yang berlaku bagi umat Islam di seluruh Indonesia.⁴⁵

⁴⁴ Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), h.158

⁴⁵ Ahmad Ghazalie Masroeri, *Penentuan Awal Bulan Qamariyah Perspektif NU* dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detailids,14-id,9618-lang,id-c,teknologi-Penentuan+Awal+Bulan+Qamariyah+Perspektif+NU-,phpx/diakses tanggal 02 Mei 2012>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian dapat dilihat dari tujuan, sifat, bentuk dan sudut penerapannya. Mengenai jenis penelitian yang dilakukan, peneliti lebih pengacu pada penelitian lapangan.¹ Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini lebih fokus pada data lapangan yaitu dengan melihat langsung penentuan awal bulan islam menurut Jamaah An-Nadzir. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses penentuan awal bulan Islam yang dilakukan Jamaah An-Nadzir.

Selain itu penelitian ini juga dinamakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif. Karena akan menjelaskan gejala-gejala yang ditemukan peneliti selama penelitian. Tujuannya adalah supaya hipotesa-hipotesa menjadi lebih kuat serta dapat membantu teori-teori lama, atau didalam menyusun teori-teori baru.² Dengan demikian peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang bagaimana penentuan awal bulan Islam yang dilakukan Jamaah An-Nadzir.

Berdasar pada kedua pandangan pada uraian sebelumnya, maka penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan.³ Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan metode penentuan awal ramadan dan istinbat dasar hukum yang ada.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Reska Cipta, 2006), h. 10

²Amiruddin dan Zainal, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 24-26

³Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah komunitas an-nadzir yang terletak di kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dalam kaitannya dengan metode istinbat aliran an-nadzir dalam penetapan awal bulan ramadan dan awal bulan syawal dalam perspektif hukum Islam.

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu di pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat pelaku dan kegiatan.⁴ Penelitian tentang metode penentuan awal ramadan menurut jema'ah an-nadzir dan istinbat dasar hukum Yang Ada. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pada metode penentuan awal ramadan menurut jema'ah an-nadzir dan istinbat dasar hukum yang ada.

B. Sumber Data

Menurut Leofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.⁵ Oleh karenanya, sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam dua sumber data.

Sumber data pertama adalah data primer, yang dimaksud data primer adalah data-data yang didapat langsung dari sumber aslinya.⁶ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Pemimpin Jamaah An-Nadzir dalam menentukan awal bulan Islam hanya dilakukan oleh pimpinan Jamaah An-Nadzir. Tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan melakukan wawancara dengan Jamaah An-Nadzir sebagai data tambahan.

⁴S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

⁵Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 57

⁶Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 114

Sumber data yang kedua yaitu data sekunder, sebuah data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain.⁷ Pada dasarnya data sekunder merupakan data yang menjelaskan data primer. Data sekunder meliputi dokumen resmi, buku, hasil penelitian yang berupa laporan, dan lain sebagainya.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena pada penelitian ini data data diperoleh melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang dapat membantu penelitian ini akan mendeskripsikan sebuah fenomena keunikan penentuan awal bulan islam yang dimiliki Jamaah An-Nadzir.⁸ Dalam pengambilan data, peneliti mewawancarai pimpinan Jamaah An-Nadzir. Wawancara ini sifatnya tidak tersruktur, maksudnya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Informan yang penulis wawancarai sebanyak 3 orang:

- a. Abah Ustadz Lukman Selaku Amir Jamaah An-Nadzir
- b. Muchlis selaku pelayan Abah Lukman
- c. Hijab selaku Pelayan Abah Rangka

⁷Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 57

⁸Muliati Amin, *Dakwah Jamaah (Disertasi)* (Makassar: PPS. UIN Alauddin, 2010), h. 129.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh Abah ustadz Lukman, Muchlis, dan hijab selaku pelayan Abah Rangka, yaitu wawancara (responden) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan informal kepada pimpinan Jamaah An-Nadzir dan beberapa Jamaah yang berkaitan dengan peneliti ini. Artinya peneliti tidak membatasi jawaban yang disampaikan informan dan berjalan dalam suasana biasa. Sehingga pertanyaan dan jawaban juga disampaikan seperti pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan wawancara, sebelumnya peneliti telah menyiapkan kerangka garis-garis besar pertanyaan. Hal ini bertujuan agar segala yang dibutuhkan dapat tertangkap keseluruhannya dan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Isi dari garis-garis besar pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebagaimana ada di dalam rumusan masalah.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Hal yang hendak diobservasi haruslah diperhatikan secara detail. Dengan metode observasi ini bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan. Adapun suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis pengamatan dengan menggunakan panca indera.¹⁰

⁹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 57

¹⁰Bambang Sunggono, *Tentang Penelitian Hukum* (Ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 93

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, foto dan lain sebagainya. Sifat utama ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data diserver dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain.¹¹

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan selanjutnya adalah dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual dan sesuai dengan kajian penelitian.

Metode terakhir adalah observasi terkait fenomena yang terjadi pada proses penentuan awal bulan Islam yang dilakukan oleh Jamaah An-Nadzir. Peneliti mengikuti langsung proses perhitungan dan pengamatan hingga akhirnya menghasilkan penetapan awal bulan Islam observasi dilakukan selama 13 hari terhitung sejak malam 17 Rabiul Akhir 1438 H sampai dengan 1 Jumadil Awal 1438 H.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrumen penelitian. Eksistensi instrumen dalam suatu penelitian menjadi salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana dalam mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

¹¹Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 116.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu:

- a. Alat Perekam; digunakan sebagai landasan untuk mengetahui data-data yang diberikan kepada informan.
- b. Buku catatan dan alat tulis; digunakan oleh penulis untuk mencatat hal-hal yang penting dan menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- c. Kamera; digunakan sebagai alat dokumentasi pada saat penulis melakukan wawancara dengan informan maupun tokoh masyarakat yang mempunyai kepentingan dalam penelitian yang dilakukan

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹² Disisi lain menganalisis data yang didapatkan dari berbagai sumber sudah menjadi kewajiban dalam sebuah penelitian.

Demikian, hal pertama akan peneliti lakukan setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan adalah melakukan pengeditan terhadap data. Pengeditan merupakan proses penelitian kembali terhadap catatan, berkas-berkas, atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti.¹³

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 248

¹³Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 168

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dilapangan, baik data primer maupun sekunder yang bertujuan untuk mengetahui kelengkapan data dan kejelasan makna serta, kesesuaiannya dengan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kesalahan data dapat ditemukan.

Setelah melakukan proses pengeditan, peneliti akan menyusun data-data tersebut untuk kemudian dijadikan dasar utama dalam menganalisis, sehingga pada akhirnya akan didapat keselarasan data dengan analisis yang diberikan. Setelah tersusun dengan sistematis, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut. sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif.¹⁴ Analisis deskriptif merupakan metode untuk menganalisis data dengan cara memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu memang demikian adanya.

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linie, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.¹⁵

Menurut Miles (1994) dan faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

¹⁴Comy R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakter, dan Keunggulanya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9

¹⁵Wiratna,Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 34-35.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan dengan hal-hal yang penting.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih merupakan kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.¹⁶

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

¹⁶WiratnaSujarweni, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PustakaBaru Press, 2014), h. 35-36.

Adapun data yang bersifat kualitatif diolah dengan menelaah data yang telah ada dari berbagai sumber, menyusun dalam satuan-satuan membuat kategori dan mengadakan keabsahan data.

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.

Dengan demikian dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan demikian hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.¹⁷

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.¹⁸

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung:Alfa Beta, 2009), h. 306.

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 307.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Tentang An-Nadsir

Jamaah An-Nadzir pertama kali didirikan secara resmi di Jakarta pada 8 Februari 2003 dengan Akta Notaris Hariana Wahab Yusuf SH, dengan alamat pertama di jalan Bogenvil nomor 2-16 Kompleks Nyiur Melambai Jakarta Utara. Yayasan ini berbadan hukum mengarah kepada Undang-Undang nomor 16 Tahun 2001, dengan AD dan ART sesuai Akta Notaris Nomor 11 tanggal 8 Februari 2003.¹ Jamaah An-Nadzir pertama kali dikenalkan oleh Syeikh Muhammad al-Mahdi Abdullah atau Kyai Syamsuri Madjid pada tahun 1998. Syeikh Madjid dipercayai sebagai pimpinan Jama'ah An-Nadzir yang pertama oleh mereka.

Ajaran yang dibawah oleh Kyai Syamsuri Madjid pada mulanya merupakan majeli-majelis dzikir. Sebelum menetap di kawasan Danau Mawang cikal bakal Jamaah An-Nadzir telah tersebar di berbagai daerah seperti Batam, Banjarmasin, Bogor, Palopo, Bone. akhirnya setelah pertemuannya dengan Abah Rangka dakwah An-Nadzir berpusat di Kabupaten Gowa tepatnya di daerah Mawang. Disitulah Jamaahnya mulai dikembangkan atas bimbingan Kyai Syamsuri Madjid.²

Bisa dikatakan masa keemasan perkembangan Jamaah An-Nadzir dalam pada masa Kyai Syamsuri Madjid dikarenakan peran beliau akhirnya Jamaah An-Nadzir dapat berkembang luas hingga mencapai kawasan Malaysia. Namun kejayaan tersebut tidak berlangsung lama ketika Kyai Syamsuri wafat banyak Jamaah An-Nadzir yang berpecah terkait kepemimpinan selanjutnya.

¹Abah Ustadz Lukman, *Hasil Wawancara Oleh Penulis*, (Mawang 16 Juni 2017).

²Muchlis, *Hasl Wawancara Oleh Penulis*, (Mawang 19 Juni 2017).

Menjelang wafatnya Kyai Syamsuri Madjid beliau berpesan kepada murid-muridnya agar berbaiat kepada Abah Rangka sebagai penggantinya. Namun keputusan ini rupanya banyak yang menentang semenjak wafatnya Kyai Syamsuri Madjid.³ Ada yang merasa karena kesenioritasnya merasa paling berhak, ada yang merasa karena kedekatannya dengan kyai mereka menjadikan alasan lebih berhak dari pada Abah Rangka yang dinilai pada waktu itu masih junior dan belum lama mengenal Kyai Syamsuri Madjid. Pada akhirnya terpecahlah Jamaah An-Nadzir dengan masing-masing memilih pemimpin kelompoknya sendiri. Terkhusus untuk penelitian ini penulis berfokus pada Jamaah An-Nadzir yang ada di Kabupaten Gowa karena dianggap masih murni dan memang merupakan basis terbesar dibandingkan Jamaah An-Nadzir yang ada di berbagai daerah.

Secara geografis luas wilayah pemukiman Jamaah An-Nadzir yang berada didesa Mawang Kabupaten Gowa adalah 54 hektar.⁴ Sebanyak 10 hektar diantaranya digunakan untuk tempat tinggal rumah dan sisahnya digunakan untuk keperluan peternakan dan pertanian. Aktivitas sehari-hari Jamaah An-Nadzir siang harinya digunakan untuk bekerja sebagai petani dan peternak dikawasan mereka sendiri. Setiap lelaki dewasa telah diberi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. ada yang bertugas menanam padi, berternak ikan, berternak bebek, dan menanam sayur-mayur. Kawasan ini berada dibawah kaki gunung bawakaraeng dan masih memiliki lingkungan yang subur jauh dari keramaian dan pencemaran lingkungan sebagaimana kehidupan dikota.

Kehidupan masyarakat Jamaah An-Nadzir secara ekonomi dan sosial mereka terbilang mandiri. Karena segala kebutuhan hidup sehari-harinya mampu mereka siapkan sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun.

³Abah Ustadz Lukman, *Wawancara*. (Mawang 19 Juni 2017).

⁴Muchlis, *Wawancara*. (Mawang 21 Juni 2017).

Setiap harinya kebutuhan makan mereka didapatkan dari hasil berkebun dan berternak. Kemudian secara finansial mereka mempunyai pemasukan dari sumber daya alam yang mereka kembangkan dalam bidang peternakan dan pertanian. Hasil dari peternakan mereka dijual keberbagai daerah melalui pengepul dari warga sekitar.

Secara sosial kehidupan mereka terbelah memang tertutup, karena adanya batasan wilayah antara masyarakat Jamaah An-Nadzir dengan masyarakat umum diluar kelompok mereka. Maka tidak jarang bahwa Jamaah An-Nadzir sering di anggap kelompok yang sesat dikarenakan kurangnya dialetika yang terjadi dengan warga sekitar pada umumnya.

Hingga sekarang Jamaah An-Nadzir terus berkembang, klaim dari panglima tertinggi Jamaah An-Nadzir saat ini untuk daerah Mawang saja ada sekitar 1000 orang Jamaahnya.⁵ Pendidikan bagi anak-anak mereka hanya pendidikan dasar yang dilakukan secara non formal yang dilakukan sendiri oleh kelompok mereka. Yang bertugas dalam pendidikan dasar ini diserahkan kepada kaum wanita dan beberapa kaum pria yang di anggap mampu dalam memberikan pelajaran dan pengajaran berdasarkan pemahaman Jamaah An-Nadzir. Sebagian besar materi pendidikan mereka adalah baca tulis Al-Qur'an dan menghitung.

Dapat dikatakan mereka tidak begitu mementingkan pendidikan formal sebagaimana mestinya. Semua mereka lakukan sendiri dengan tujuan menjaga akidah mereka agar tidak bercampur dengan ideologi yang berkembang diluar kelompok mereka. Bahkan untuk informasi aktual ilmu pengetahuan maupun teknologi yang berkembang mereka tidak mengikuti. Hal ini dikarenakan doktrin ajaran An-Nadzir untuk taat dan patuh terhadap perintah Amir mereka. Sehingga

⁵Muhammad Rijal, *Wawancara*. (Mawang 20 Juni 2017).

kebenaran informasi hanya berasal dari Amir mereka karena dianggap sebagai orang yang adil dan bijaksana.

B. Metode Penentuan Awal Bulan Islam Jamaah An-Nadzir

Perjalanan bulan dapat dibagi menjadi dua periode berdasarkan tempat terbitnya bulan, yang pertama fase terbitnya bulan dari bujur barat dan yang kedua fase terbitnya bulan dari bujur timur. Penting diketahui sebagai pedoman perhitungan peredaran bulan dari waktu ke waktu karena masing-masing mempunyai perhitungan sendiri.

“Bulan itu terbit di barat pada malam ke-1 sampai malam ke-16, setelah itu bulan terbit di timur pada malam ke-17 sampai selesai. Terbitnya bulan di barat dan di timur ada perhitungannya tersendiri”⁶

1. Hisab fase Bulan di Barat

Peredaran bulan dari bujur barat dapat diketahui melalui ketinggian derajatnya. Jamaah An-Nadzir menggunakan rumus tersendiri untuk menentukan Ketinggian derajat bulan dari malam ke-1 hingga malam ke-16

“ketika bulan terbit di barat kita melihat ketinggian derajatnya, karena bulan terbit pada saat permulaan malam jadi bisa di lihat. Ketinggian derajat bulan setiap malam itu selisih 12 derajat hasil pembagian dari 360 derajat lingkaran bumi dibagi 30 hari jumlah hari terbanyak dalam bulan hijriah. Jadi tiap malam ke malam selisih ketinggian bulan 12 derajat dari hari sebelumnya sampai malam ke-16”⁷

Sistem perhitungan peredaran bulan berdasarkan ketinggian derajatnya apabila bulan terbit dibujur barat. ketinggian derajat bulan diperoleh dari hasil pembagian 360 derajat lingkaran penug bumi dibagi 30 jumlah hari terbanyak

⁶Muchlis, *Wawancara*. (Mawang, 21 Juni 2017).

⁷Abah Amir, *Wawancara*. (Mawang, 12 juli 2017).

dalam bulan hijriah, maka akan diketahui hasil 12 derajat ketinggian bulan. Hal ini berlaku kelipatan 12 derajat ketinggian bulan pada setiap malamnya

Ketinggian Derajat

Malam Ke-	Dibawah Ufuk	Diatas Ufuk
1	-10 Derajat	
2		2 Derajat
3		14 Derajat
4		26 Derajat
5		38 Derajat
6		50 Derajat
7		62 Derajat
8		74 Derajat
9		86 Derajat
10		98 Derajat
11		110 Derajat
12		122 Derajat
13		134 Derajat
14		146 Derajat
15		158 Derajat
16		170 Derajat

Tabel 1: Data Ketinggian Bulan pada fase bulan terbit di barat.

Peredaran bulan Jamaah An-Nadzir, bulan baru (malam ke-1) terhitung dengan ketinggian -10 derajat dibawah ufuk barat. penetapan -10 derajat dibawah ufuk mereka yakini berdasarkan sejarah Nabi yang selama 10 tahun berada di kota

Madinah hanya sekali melaksanakan puasa Ramadan genap 30 hari. maka pada tahun ke-10 peredaran bulan barulah puasa Ramadan terlaksana genap 30 hari. tepat pada tahun ke-10 itulah bulan baru terbit pada ketinggian 0 derajat diufuk, peredaran bulan ini akan kembali berganti tiap 10 tahun perjalanan bulan.

“Yang menjadi pembeda kita dengan pemerintah itu penetapan ketinggian derajat bulan baru. Kalau pemerintah ketinggian 2 derajat baru terhitung bulan baru, sedangkan kita tidak, setiap 10 tahun bulan baru akan terbit dibawah ufuk 10 derajat dan pada 10 tahun berikutnya bulan baru akan terbit 0 derajat diufuk barat. karena Nabi selama 10 tahun di kota madinah hanya sekali melaksanakan puasa genap 30 hari, selebihnya 29 hari.”⁸

Pada fase peredaran bulan dibarat, bulan terbit pada permulaan malam sehingga perhitungan bulan berdasarkan ketinggian derajatnya. Perhitungan ini dilakukan mengingat permulaan malam tidak selalu sama, adakalanya lebih lambat adakalanya cepat setiap waktunya.

2. Hisab Fase Bulan di Timur

Bila peredaran bulan dibarat perhitungan dilakukan berdasarkan ketinggian derajatnya maka peredaran bulan ditimur perhitunganya berdasarkan jam waktu setempat. Pada fase ini bulan tidak lagi terbit pada permulaan malam tetapi pada saat malam hari sehingga tidak lagi menghitung ketinggian derajatnya.

“Saat bulan terbit dari timur yang kita lihat itu jam terbitnya bulan kita sudah tidak lihat lagi ketinggian derajatnya. Pada malam-malam itu ust Rangka menyuruh muridnya untuk melakukan pengamatan sampai akhir masa bulan nanti.”⁹

⁸Abah Lukman, *Wawancara*. (Mawang 23 Juni, 2017).

⁹Abah Lukman. *Hasil Wawancara Oleh Penulis*. (Mawang, 25 Juni 2017).

Perhitungan fase ini dilakukan pada peredaran bulan malam ke-17 hingga seterusnya bulan terakhir. Cara perhitungan fase ini adalah dengan mengamati langsung waktu terbit bulan di bujur timur. Pengamatan ini penting sebagai acuan waktu terbitnya bulan dari malam ke malam selanjutnya hingga berakhir. Apabila telah diketahui waktu terbitnya bulan pada malam ke-17 maka sangat mudah menentukan waktu terbitnya bulan pada tiap-tiap malam selanjutnya. Cukup dengan menambahkan waktu 54 menit terhitung sejak jam terbitnya bulan pada malam ke-17 tersebut.

“Biasanya kita diperintah abah untuk mengamati bulan untuk mengetahui jam berapa terbitnya bulan dan jam berapa bulan mendapati fajar shidiq.”¹⁰

Pada fase ini pedoman waktu 54 menit adalah waktu keterlambatan terbitnya bulan setiap harinya terhitung sejak waktu terbitnya bulan malam ke-17 hingga berakhir. Maksudnya ketika bulan terbit dari timur akan membutuhkan waktu perpanjangan 54 menit lagi dari waktu sebelumnya untuk kembali terbit di malam selanjutnya. Sehingga secara pasti peredaran terbitnya bulan dari setiap malam akan terus terpantau. Selain itu, menjadi perhatian adalah waktu *fajar shadiq* sebagai batas malam berperan perhitungan fase ini.

Pada tanggal 14 Juni 2017 Masehi menurut perhitungan Jamaah An-Nadzir bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul Akhir 1438 Hijriah. Pada hari itu bulan terbit pukul 18.06 WITA, maka pada hari selanjutnya bulan akan terbit pukul 19.00 WITA sebagaimana keterlambatan waktu 54 menit yang dipedomani Jamaah An-Nadzir.

¹⁰Muchlis. *Hasil Wawancara Oleh Penulis*. (Mawang, 28 Juni 2017).

“Tadi malam bulan terbit jam 18.06 menit. Kita bisa tahu nanti malam bulan akan terbit jam berapa tinggal menambahkan 54 menit dari waktu terbit malam sebelumnya. begitu seterusnya sampai malam terakhir. 54 menit ini adalah patokan yang saya terima sendiri melalui Ilham dari Allah”.¹¹

Data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tahun Masehi	Tahun Hijriah	Waktu Terbit Bulan	+54	Fajar Shadiq
14 Juni 2017	17 Rabiul Akhir 1438	18.06 WITA	+54	5.10 WITA
15 Juni 2017	18 Rabiul Akhir 1438	19.00 WITA	+54	5.12 WITA
16 Juni 2017	19 Rabiul Akhir 1438	19.54 WITA	+54	5.12 WITA
17 Juni 2017	20 Rabiul Akhir 1438	20.48 WITA	+54	5.12 WITA
18 Juni 2017	21 Rabiul Akhir 1438	21.42 WITA	+54	5.13 WITA
19 Juni 2017	22 Rabiul Akhir 1438	22.36 WITA	+54	5.13 WITA
20 Juni 2017	23 Rabiul Akhir 1438	23.30 WITA	+54	5.13 WITA
21 Juni 2017	24 Rabiul Akhir 1438	24.24 WITA	+54	5.14 WITA
22 Juni 2017	25 Rabiul Akhir 1438	1.18 WITA	+54	5.14 WITA
23 Juni 2017	26 Rabiul Akhir 1438	2.12 WITA	+54	5.14 WITA
24 Juni 2017	27 Rabiul Akhir 1438	3.06 WITA	+54	5.15 WITA
25 Juni 2017	28 Rabiul Akhir 1438	4.00 WITA	+54	5.15 WITA
26 Juni 2017	29 Rabiul Akhir 1438	4.54 WITA	+54	5.15 WITA

Tabel 2: Data waktu terbitnya bulan pada fase bulan terbit di timur

¹¹Abah Bang Amir, Wawancara. (Mawang, 27Juni 2017).

Dari tabel data diatas terhitung sejak malam ke-17 hingga malam ke-29 Rabiul Akhir, bulan terbit setiap harinya terlambat 54 menit. Pada malam ke-29 Rabiul Akhir bulan terbit pada pukul 4.54 WITA dan menemui *Fajar Shidiq* pada pukul 5.15 WITA. Selisih waktu antara bulan terbit pada malam ke-29 dengan waktu *fajar shidiq* adalah 21 menit. Maka pada malam selanjutnya bulan sudah tidak lagi terbit sebelum waktu *fajar shidiq*. Artinya, pada malam selanjutnya sudah memasuki pergantian bulan baru 1 Jumadil Awal. Hal ini terjadi karena pada malam selanjutnya bulan sudah tidak lagi terbit ditimur pada malam harinya, berpatokan pada waktu *fajar shidiq* sebagai batas waktu malam sekaligus batas terbit bulan ditimur.

*“malam ini bulan terbit jam 4.54 menemui fajar shidiq jam 5.15, selisih antara terbitnya bulan dengan fajar shidiq Cuma 21 menit. Jadi sudah bisa dipastikan besok bulan tidak akan lagi menemui malam, artinya sudah masuk bulan baru. Karena gak mungkin bulan terbit setelah fajar shidiq, mala mini bulan terbit jam 4.54 kalau ditambahkan 54 menit berarti 5.48 seandainya bulan masih terbit besok, padahal fajar shidiq yang menandakan waktu pagi jam 5.15. itu tandanya malam ini bulan terakhir, besok sudah masuk bulan baru”.*¹²

3. Fase Ijtima' Bulan

Setelah mengetahui waktu berakhirnya suatu bulan, selanjutnya menentukan kapan terjadinya *ijtima'* (posisi bulan segaris lurus diantara bumi dan matahari). Data yang dibutuhkan adalah selisih waktu terakhir antara terbitnya bulan dengan fajar shidiq. Pada tanggal 26 Juni 2017 atau 29 Rabiul Akhir 1438 bulan terbit pada pukul 4.54 WITA dan waktu *fajar shidiq* terjadi pukul 5.15

¹²Abah Lukman, *Wawancara*. (Mawang, 28 Juni 2017).

WITA. Maka selisih waktu dari mulai terbitnya bulan sampai menemui *fajar shidiq* adalah 21 menit.

*“tandanya bulan baru itu terjadi pasang surut air laut. Air laut ditarik gravitasi bulan dan matahari, karena saat bulan baru posisi bulan lurus dengan bumi dan matahari. Kapan terjadinya pasang surut air laut tinggal dilihat selisih waktu malam terakhir terbitnya bulan dengan fajar shidiq. Kita memakai busur derajat *ijtima* untuk menentukan posisi bulan terkahir”.*¹³

Dalam menentukan waktu *ijtima*” Jamaah An-Nadzir menggunakan busur derajat *ijtima*”. Selisih menit dari terbitnya bulan pada malam terakhir dengan *fajar shidiq* akan dikonversikan kedalam satuan derajat. satuan derajat ini didasarkan pada waktu perjalanan bulan dari timur yang membutuhkan perpanjangan waktu 54 menit lagi untuk kembali terbenam di barat. dengan demikian bila ditarik garis bujur 0 derajat dari timur sampai 180 derajat bujur barat sama dengan 54 menit satuan waktu. Bila dikonversikan dalam satuan derajat sebagai berikut:

Satuan Derajat	Satuan Waktu	Satuan Derajat	Satuan Waktu
1 derajat	18 detik	20 derajat	6 menit
2 derajat	36 detik	30 derajat	9 menit
3 derajat	54 detik	40 derajat	12 menit
4 derajat	1 menit 12 detik	50 derajat	15 menit
5 derajat	1 menit 30 detik	60 derajat	18 menit
6 derajat	1 menit 48 detik	70 derajat	21 menit

¹³Abah Amir. *Wawancara*. (Mawang, 28 Juni).

7 derajat	2 menit 6 detik	80 derajat	24 menit
8 derajat	2 menit 24 detik	90 derajat	27 menit
9 derajat	2 menit 42 detik	100 derajat	30 menit
10 derajat	3 menit	180 derajat	54 menit

Tabel 3: data konversi waktu *ijtima'* dalam bentuk derajat

Ijtima atau konjungsi terjadi pada ketinggian 70 derajat bujur timur bumi sebelum matahari terbenam. Dengan terjadinya *ijtima'* ini menandakan berakhirnya bulan Rabiul Akhir 1438 Hijriah.

*“Selama 10 tahun peredaran bulan, dalam 5 tahun bulan akan berakhir di timur dan 5 tahun berikutnya bulan akan berakhir di barat. dengan begitu kita bisa tahu kapan pasang surut terjadi”.¹⁴ Pada fase *ijtima'* ini selama kurun waktu 10 tahun peredaran bulan yang dipedomani Jamaah An-Nadzir, bulan akan mengalami fase *Ijtima'* selama 5 tahun dibujur timur dan fase *Ijtima* 5 tahun dibujur barat. dengan demikian posisi *Ijtima'* bulan dapat dipastikan berdasarkan pedoman perhitungan tersebut.*

Fase ini adalah fase terakhir yang digunakan berdasarkan data yang didapat pada fase *Ijtima'* sebelumnya. pasang ataupun surutnya air laut adalah tanda-tanda alam yang digunakan untuk menyaksikan terjadinya *Ijtima'* bumi-bulan-matahari pada saat itu. Dengan mengetahui posisi dan ketinggian derajat *ijtima'* yang terjadi akan memudahkan pengamatan pasang surut air laut.

Pada tanggal 29 rabiul Akhir 1438 Hijriah atau bertepatan hari kamis 26 Juni Masehi, *Ijtima'* bulan terjadi pada ketinggian 70 derajat timur. Dari hasil pengamatan pada pagi hari pukul 10.00 WITA di pantai Tanjung Merdeka Makassar terjadi pasang air laut yang tertinggi dari hari biasanya.

¹⁴Abah Lukman, *Wawancara*. (Mawang, 01 Juli 2017).

Untuk menghitung An- Nadsir dalam menghitung perjalanan bulan itu ada 3 fase yaitu: hisab, ruhyatul hilal, dan fenomena alam yang secara bersamaan simortal saling kait mengait tidak terpisah, tidak parsial, diamati sebagai tanda-tanda dimana tanda akhirnya adalah mengamati air pasang sebagai fenomena alam. Dan ini menunjukkan metode metode penentuan awal bulan kamariyah an-nadsir adalah sebagai berikut:

1. Metode hisab jema'ah an-nadsir sebenarnya cukup singkat yaitu hanya dengan menggunakan angka 54 menit untuk menambahkan tenggang waktu terbit bulan setiap harinya.
2. Metode rukyah jama'ah an-nadsir yaitu:
 - a. Pengamatan fase fase bulan dalam konsep jama'ah an-nadsir sama dengan konsep astronomi sebagai keilmuan dan ilmiah. Fase bulan terdiri dari bulan penuh atau bulan purnama sampai dengan bulan mati atau bulan tanpa sinar. Observasi bulan purnama kemudian menentukan kapan konjungsi akan terjadi. Purnama terkait dengan fajar sidik yang didahului oleh fajar kadzib. ketika pada saat fajar shidiq dan pada saat tersebut terbit juga bulan purnama hal ini di definisikan oleh ustadz rangka sebagai fajar di barat dan si timur 32 dalam artian pada saat bulan purnama terjadilah dua fajar, karena pada saat tersebut betepatan dengan terbenamnya matahari di barat dan bulan di timur. Ustads syafi menerangkan bahwa apabila bulan mendapati malam yaitu kurang lebih 54 menit, maka keesokan harinya bulan (dalam penanggalan) penuh habis sampai malam, akan tetapi apabila bulan mendapati malam kurang lebih 27 menit, maka keesokan harinya akan terjadi 32. Perpisahan disiang hari, dan begitu juga apabila bulan mendapati malam selama kurang lebih 14 menit, maka akan terjadi perpisahan kurang lebih pada jam 9, maka dengan

keterangan tersebut bahwa fajar mereka terkadang mengakhiri puasa mereka di pagi atau siang hari.

Dalam konsep jama'ah an-nadsir habisnya fajar kadzib merupakan tempat berpisahnya siang dan malam, dan hitungan waktu fajar kadzib ini ditetapkan pada jam 5. 25.¹⁵ Apabila bulan terbit diperhitungkan terbit sebelum jam tersebut, maka keesokan harinya mereka masih melaksanakan ibadah puasa sehari penuh, akan tetapi apabila terbitnya bulan diperkirakan terjadi setelah jam tersebut, maka keesokan harinya akan terjadi perpisahan bulan, dan mereka akan mengakhiri ibadah puasa mereka.

Keberadaan bulan pertama adalah tepat ketika umur bulan berada dalam pertengahan. hal ini oleh jema'ah an-nadzir atas dasar hukum sebagai berikut: (“intailah bulan Ramadan di bulan syahban”).

- b. Pengamatan fenomena alam sudah menjadi pengetahuan masyarakat umum bahwa ciri khas jema'ah ini adalah memakai pakaian hitam (jubah), rambut pirang, dan lain sebagainya. hal tersebut salah satu bentuk pemahaman mereka bahwa setiap organ tubuh manusia adalah sebagai miniatur dari alam semesta. Rambut sebagai miniatur hutan belantara, urat-urat sebagai miniatur sungai yang mengalir, dan lain sebagainya. hal tersebut juga diberlakukan pada pemahaman penentuan awal bulan kamariyah.¹⁶ penentuan awal bulan kamariyah diumpamakan seperti orang yang hendak buang air besar. Maka ketika seseorang hendak buang air besar maka ada tanda-tanda seperti sakit perut dan lain sebagainya dan begitu juga ketika awal bulan kamariyah akan datang maka akan ada tanda-tanda yang mengawalinya seperti pasang

¹⁵ Muhammad Hijab, *Lingkungan Pemandokan Jema'ah an-nadsir*. Hasil Wawancara Oleh Penulis 20 Juni 2017

¹⁶ Abah Bung Amir, *Masyarakat pemukiman jema'ah an-nadsir*. Hasil Wawancara Oleh penulis 1 juli 2017.

terpuncak air laut, ada hujan yang disertai kilat dan angin, dan sebagainya. maka ketika menjelang awal bulan kamariyah semua masyarakat an-nadsir mengadakan pengamatan di pantai. Mereka biasa menanyakan kepada nelayan untuk mengetahui 35 pemahaman tersebut kapan puncak tertinggi pasang air laut akan terjadi, dan menanyakan kebenarannya.

- c. Menerawang dengan kain hitam selain dua metode di atas. Jema'ah An-Nadsir juga menggunakan alat yaitu kain hitam untuk menentukan awal bulan kamariyah. Caranya adalah ketika bulan berumur 26 hari dan menjelang 27, terawanglah bulan dengan kain hitam tersebut. apabila ada garis garis yang terlihat maka itu menandakan bahwa bulan memang sudah tua, kemudian perhatikan ada berapa garis garis yang ada pada bulan tersebut. ketika ada garis 3, itu berarti bulan ini akan berumur 3 malam atau 3 hari lagi dan begitu juga seterusnya. Dalam jema'ah an-nadsir ketinggian bulan di istilahkan dengan ukuran tombak. Satu tombak sama dengan 3 meter, sedangkan ukuran tombak antara perjalanan bulan dan matahari 1 tombak adalah 12 derajat sedangkan dalam matahari 1 tombak adalah 15 derajat.

C. Analisis Metode Istinbat Penentuan Awal Bulan Islam Jamaah An-Nadzir

Penentuan awal bulan Islam berkaitan dengan metode hisab dan rukyat yang digunakan pemerintah pada umumnya. Mengacu pada perhitungan empiris berdasarkan data-data astronomis yang telah ada sehingga memudahkan proses perhitungan dan pengamatan bulan. Penulis mencoba menganalisa keakuratan metode penentuan bulan islam Jamaah An-Nadzir dengan metode penentuan bulan islam pemerintah sebagai bahan uji dari beberapa aspek.

Perjalanan bulan dapat dibagi menjadi dua priode berdasarkan tempat terbitnya bulan, yang pertama fase terbitnya bulan dari bujur barat dan yang kedua fase terbitnya bulan dari bujur timur.

Peredaran bulan dari bujur barat dapat diketahui melalui ketinggian derajatnya. Jamaah An-Nadzir menggunakan rumus tersendiri untuk menentukan ketinggian derajatnya bulan dari malam ke-1 hingga malam ke-16. Pada fase ini perhitungan belum dilakukan, cukup dilakukan pengamatan ketinggian bulan setiap harinya dari malam ke-1 sampai malam ke-16. Hanya saja pada fase ini sering terkendala oleh cuaca di malam hari apabila terjadi mendung atau cuaca yang tidak bersahabat.

Jamaah An-Nadzir berpedoman bahwa ketinggian bulan setiap harinya memiliki ketinggian baku ketika berada pada fase di barat. Untuk setiap malam memiliki selisih ketinggian 12 derajat dengan penetapan malam pertama ketinggian bulan adalah minus 10 derajat dibawah ufuk. Hal ini tidak bisa dijadikan acuan karena tiap daerah dan tiap tempat secara pasti memiliki ketinggian hilal yang berbeda-beda.¹⁷

Kemudian perhitungan pada malam ke-17 hingga selesai merupakan fase terbitnya bulan dari timur. Pada fase ini Jamaah An-Nadzir memiliki perhitungan yang berbeda dari fase sebelumnya. perhitungan dilakukan dengan mengamati kapan terbitnya bulan pada malam tersebut. bila telah diketahui jam terbitnya bulan pada malam tersebut maka berlakulah rumus baku penambahan 54 menit untuk setiap harinya.

Pedoman baku 54 menit diakui sebagai Ilham dari Allah SWT, walaupun demikian perlu dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan yang ada karena

¹⁷Muchlis, *Wawancara*. (Mawang, 29 Juni 2017).

penentuan awal bula islam berkaitan erat dengan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah.

Pada tanggal 14 Juni 2017 Masehi menurut perhitungan Jamaah An-nadzir bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul Akhir 1438 Hijriah. Pada hari itu bulan terbit 18.06 WITA, maka pada hari selanjutnya bulan akan terbit pukul 19.00 WITA. sebagaimana keterlambatan waktu 54 menit yang dipedomani Jamaah An-Nadzir.

Tahun Masehi	Tahun Hijriah	Waktu Terbit Bulan	+54	Fajar Shadiq
14 Juni 2017	17 Rabiul Akhir 1438	18.06 WITA	+54	5.10 WITA
15 Junii 2017	18 Rabiul Akhir 1438	19.00 WITA	+54	5.12 WITA
16 Juni 2017	19 Rabiul Akhir 1438	19.54 WITA	+54	5.12 WITA
17 Juni 2017	20 Rabiul Akhir 1438	20.48 WITA	+54	5.12 WITA
18 Juni 2017	21 Rabiul Akhir 1438	21.42 WITA	+54	5.13 WITA
19 Juni 2017	22 Rabiul Akhir 1438	22.36 WITA	+54	5.13 WITA
20 Juni 2017	23 Rabiul Akhir 1438	23.30 WITA	+54	5.13 WITA
21 Juni 2017	24 Rabiul Akhir 1438	24.24 WITA	+54	5.14 WITA
22 Juni 2017	25 Rabiul Akhir 1438	1.18 WITA	+54	5.14 WITA
23 Juni 2017	26 Rabiul Akhir 1438	2.12 WITA	+54	5.14 WITA
24 Juni 2017	27 Rabiul Akhir 1438	3.06 WITA	+54	5.15 WITA
25 Juni 2017	28 Rabiul Akhir 1438	4.00 WITA	+54	5.15 WITA
26 Juni 2017	29 Rabiul Akhir 1438	4.54 WITA	+54	5.15 WITA

Tabel 4: Data waktu terbitnya bulan pada fase bulan terbit di timur

Tabel diatas adalah perhitungan jamaah An-Nadzir terkait akhir bulan rabiul Akhir. Pada tanggal 26 Juni 2017 bulan terbit pukul 4. 54 WITA lalu mendapati batasan malam fajar shidiq pukul 5. 15 WITA. Mengacu pada pedoman waktu 54 menit keterlambatan terbitnya bulan setiap malam menghasilkan selisih 21 menit antara terbitnya bulan malam terakhir dengan fajar shidiq. Dengan demikian Ijtima' akan terjadi ketika bulan dan matahari berada pada ketinggian 70 derajat bujur timur bumi atau pada pukul 10.00 WITA ditandai fenomena pasang air laut. Maka jamaah An-Nadzir menetapkan keesokan harinya tanggal 27 juni 2017 adalah 1 Jumadil Awal 1438 Hijriah.

Sangat jauh berbeda jika dilihat dari waktu ijtima' menurut metode perhitungan Jamaah An-Nadzir dengan metode perhitungan emphimeris pemerintah dalam menentukan awal bulan Jumadil Awal. Terdapat selisih 2 hari lebih cepat jika dilihat dari waktu ijtima' yang ditentukan Jamaah An-Nadzir dari pemerintah. Padahal pemerintah melakukan perhitungan berdasarkan data-data astronomis yang diperoleh secara aktul dan tentunya dengan metode-metode yang terus dikembangkan sehingga menghasilkan keakuratan yang tinggi.

Selain itu, rukyah dilakukan oleh pemerintah pada saat sore hari menjelang magrib berbeda dengan Jamaah An-Nadzir yang melakukan pengamatan hilal tentunya ke arah barat pada saat sore hari, lain halnya dengan Jamaah An-Nadzir yang malah melakukan pengamatan hilal kea rah timur pada malam hari.

Bukan tidak mungkin metode yang digunakan Jamaah An-Nadzir dapat digunakan dimasa mendatang. Asalkan peran aktif pimpinan An-Nadzir mau ikut mengembangkan metodenya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan sehingga kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Fenomena pasang surut air laut diartikan sebagai fenomena pergerakan naik turunnya permukaan air laut secara berkala yang diakibatkan oleh pengaruh dari kombinasi gaya gravitasi dari benda-benda astronomis terutama matahari dan bulan serta gaya sentrifugal bumi.

Puncak elavasi disebut pasang tinggi dan lembah elavasi disebut pasang rendah. Periode pasang surut (tidal Range) adalah waktu antara puncak atau lembah gelombang ke puncak atau lembah gelombang berikutnya.¹⁸ Dalam siklus bulanan, terjadi 2 kali pasang tinggi yang tertinggi dan pasang yang terendah yaitu saat konjugsi dan oposisi.

Gaya tarik gravitasi menarik air laut ke arah bulan dan matahari sehingga menghasilkan beberapa tonjolan (*bulge*) pasang surut gravitasional di laut.¹⁹ Dimana satu bagian terdapat pada permukaan bumi yang terletak paling dekat dengan bulan dan tonjolan yang lain terdapat pada bagian bumi yang terletaknya paling jauh dari bulan. Lintang dari tonjolan pasang surut ditentukan oleh deklinasi bulan yang menghasilkan gravitasi yang relative kuat menarik massa air yang menghadap sisi bumi yang langsung menghadap ke bulan. Sedangkan di sisi bumi terdapat juga adanya tonjolan air karena gaya gravitasi bulan pada sisi ini berkekuatan jauh lebih lemah dari pada gaya sentrifugal bumi. Dua tonjolan massa air ini merupakan daerah-daerah yang saat itu mengalami pasang tinggi.²⁰

Jamaah An-Nadzir menyakini peristiwa pergantian bulan akan mengakibatkan pasang surut air laut yang tinggi dikarenakan posisi bumi bulan dan matahari terjadi ijtima'. Dalam pengamatan pasang surut air laut perhitungan

¹⁸Soerjadi Wirjohamidjojo dan Sugarin, *Praktik Meteorologi Kelautan*, (Jakarta: Badan Meteorologi dan Geofisika, 2008), h. 97-98.

¹⁹Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, *Pengantar Oseanografi*, (Cet. III; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 100

yang dilakukan Jamaah An-Nadzir cukup unik. Penggunaan busur derajat ijtima' diyakini mampu memperkirakan kapan proses ijtima' berlangsung. Data yang digunakan hanya selisih waktu terbitnya bulan malam terakhir dengan fajar shidiq.

Dari data yang diperoleh tanggal 26 juni 2017, bulan terbit pada malam tersebut pukul 4.54 WITA dan menemui fajar shidiq sebagai batas malam pukul 5.15 WITA. Selisih antara terbitnya bulan malam terakhir dengan fajar shidiq adalah 21 menit. Selanjutnya dengan membuat garis bujur 180 derajat dari timur ke barat. pada garis bujur ditandai dengan waktu 0 menit, dan pada garis bujur barat ditandai dengan waktu 54 menit, setiap derajat memiliki nilai waktu sebanyak 18 detik. Berikut adalah tabel busur derajat Jamaah An-Nadzir.

Satuan Derajat	Satuan Waktu	Satuan Derajat	Satuan Waktu
1 derajat	18 detik	20 derajat	6 menit
2 derajat	36 detik	30 derajat	9 menit
3 derajat	54 detik	40 derajat	12 menit
4 derajat	1 menit 12 detik	50 derajat	15 menit
5 derajat	1 menit 30 detik	60 derajat	18 menit
6 derajat	1 menit 48 detik	70 derajat	21 menit
7 derajat	2 menit 6 detik	80 derajat	24 menit
8 derajat	2 menit 24 detik	90 derajat	27 menit
9 derajat	2 menit 42 detik	100 derajat	30 menit
10 derajat	3 menit	180 derajat	54 menit

Ketinggian bulan dan matahari saat terjadi ijtima' yaitu pada ketinggian 70 derajat bujur timur tepatnya pukul 10.00 WITA. Perhitungan ini menurut Jamaah

An-Nadzir akan terjadi Pasang Tinggi air laut dan menunjukkan terjadinya ijtima tanda pergantian bulan. Walaupun sebenarnya pada tanggal tersebut terjadi pasang surut namun bukanlah yang tertinggi sebagai akibat dari ijtima' yang diyakini oleh Jamaah An-Nadzir. Justru sebenarnya pasang tertinggi pada tanggal 29 juni 2017 pukul 19.00 WITA dan surut terendah terjadi pada tanggal 30 juni 2017 pukul 12.00 WITA. Ini menunjukkan kurang akuratnya metode hisab pasang surut air laut yang digunakan Jamaah An-Nadzir sebagai metode penentuan awal bulan Islam. Bahkan dalam menentukan kapan terjadinya ijtima' saja masih sangat jauh berbeda apalagi jika berdasarkan pada fenomena alam pasang surut air laut.

Ketika air laut pasang dan kemudian berlahan surut itu tidak ketika perpisahan bulan, di hari kedua pasang yang lebih rendah lagi, dan air laut pun bisa saja berpindah posisi di suatu waktu yang begitu cepat. Maka alangkah baiknya bahwa pasang air laut ini hanya digunakan sebagai tanda sekunder saja, dan bukan sebagai tanda primer untuk menentukan awal bulan kamariyah.

Dalam surah al baqarah ayat 187 yang berbunyi:

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Artinya:

“dan makan minumlah hingga jelas benar bagimu kamu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar”. kemudian sempurkanlah puasa itu sampai (datang) malam. (Q.S Al-baqarah: 187).

Ayat di atas diantaranya menjelaskan tentang kapan mulai dan mengakhiri ibadah puasa yaitu dari fajar hingga malam. akhir syahban menjadi rujukan tentu kita menentukan awal syawal maka akhir ramadhan menjadi rujukan yang sama

apabila mendung sempurna adalah ramadhan menjadi 30. Itulah parameter yang sangat jelas sangat mudah diamati oleh an-nadzir adalah menentukan akhir bulan dia tidak perlu pakai teropong cukup mengamati mata telanjang saja terbit ditimur berdasarkan jamnya ketika kita sudah tahu jam berapa terbit pada malam 25 kita sudah bisa menghitung pada akhirnya nanti jam sekian terjadi perpisahan bulan karena kita sudah amati ada race waktu yang kosntan 54 menit satu pertambahan waktu.²¹

fajar siddiq batasanya apabila fajar siddiq sudah muncul maka tidak akan ada bulan tinggal matahari terbit setelah fajar siddiq jadi kalau 05.00 misalnya fajar siddiq terbit pada pukul 05.30 fajar siddiq pada malam akhir perjalanan bulan sudah mendekat terbitnya fajar siddiq katakan dia terbit pada pukul 05.20 menit terbit berarti tinggal 10 menit jangan pernah berharap lagi bulan akan terbit malam berikutnya karena bulan sudah akan habis dijalan.

Bahwa hisab an-nadsir 54 menit jaraknya antara terbitnya bulan dengan fajar siddiq maka dia akan terbenam habis dibarat itu bulan terbenamnya malam hari atau sore hari. tetapi kalau dia hanya katakan 10 menit antara dia terbit bulan itu kemudian fajar siddiq 05.30 misalnya sementara bulan terbit 05.20 berarti masih ada 10 menit kira kira dia akan berpisah pada pukul 9 atau 10 pagi hari. maka lihat air pasanganya jam berapa terjadi puncak dan begitu surut air yakinlah terjadi perpisahan bulan disini. Maka dalilnya jelas yang kita amati adalah akhir bulan maka guru kami menyatakan intailah bulan ramadhan pada bulan syahban.²²

mengintai artinya sebelum ramadhan masuk kau sudah tahu kapan waktunya dia masuk karena parameter jelas yang kau amati kau hitung

²¹Muhammad Rijal, *Metode-Metode An-Nadzir*. Hasil Wawancara Oleh Penulis 16 Juli 2017.

²²Abah Ustadz Juanda, *Panglima Jema'ah An-Nadsir*, Hasil Wawancara Oleh Penulis 11 juni 2012.

berdasarkan derajat terbitnya malam pertama sambil kemudian purnama berapa derajat setelah kau dapat kan bulan purnama benar maka tinggal kau menghitung sampai malam ke 27 adalah hitungan hisab. Setelah malam 27 amati ruhyatul hilal di shubuh hari dibelahan timur dan melihat jam berapa dia terbit kemudian jam berapa fajar siddiq muncul itulah yang menjadi patokan-patokan waktu yang menentukan terjadinya perpindahan bulan pada air pasang di laut.

Para ulama sepakat bahwa malam ini ghurub yaitu ketika terbenamnya matahari. Dan begitu juga dengan jema'ah an-nadsir sepakat dengan pendapat itu. Jema'ah an-nadsir yang memahami perintah menyegerakan berbuka dan memperlambat sahur, mereka membatasi waktu sahur sampai jam 5. 25 yaitu tepat ketika fajar kadzib, malam yaitu waktu ghurub.²³

Adapun tentang mereka mengawali puasa ketika terbit bulan yaitu terkadang pada siang hari misalnya jam 10. 00 itu mereka lakukan sebagai permulaan jiwa untuk menghadapi bulan ramadhan, dan belum mereka hitung sebagai puasa hari pertama (pada tanggal 1) begitu pula hari raya mereka selalu mengawalinya dengan berakhirnya puasa ramadhan di tanggal 29 atau 30 pada jam 10.00 juga yaitu untuk menutup hari ke 29 atau 30 di bulan ramadhan, dan untuk melengkapi hari terakhir puasa mereka.

Memang benar bahwa pasang surut air laut terjadi akibat pengaruh dari gaya gravitasi air bulan dan matahari. Namun perlu diketahui juga jenis dan tipe pasang surut air laut disetiap daerah berbeda-beda. Dan ini yang menjadi luput dari perhatian Jamaah An-Nadzir. Tidak serta merta bahwa apa yang mereka yakini dari Allah harus menafikan ilmu pengetahuan yang mana telah mengalami

²³Abah Ustad Amir, *Panglima Jema'ah An-Nadzir*. Hasil Wawancara Oleh Penulis 11 Juli 2017.

proses pengkajian dan pengujian yang panjang sehingga dapat di yakini kebenarannya secara ilmiah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem penentuan awal bulan Islam Jamaah An-Nadzir menggunakan pasang surut air laut dilakukan dengan menghitung perjalanan bulan melalui tiga fase. Fase pertama menghitung ketinggian bulan saat terbit dibarat dari malam ke-1 hingga malam ke-16. Selama 10 tahun ketinggian awal bulan baru selalu dimulai dibawah minus 10 derajat kemudian 10 tahun berikutnya ketinggian awal bulan baru dimulai pada 0 derajat. setiap malamnya ketinggian bulan akan selisih 12 derajat dari malam sebelumnya. pada fase kedua saat bulan terbit dari timur perhitungan bulan dilakukan pada malam ke-17 dengan melihat jam terbitnya bulan setiap malamnya hingga malam terakhir. Fase ini bulan akan memiliki selisih waktu terbit lebih lambat 54 menit setiap malamnya. Kemudian fase ketiga penentuan pasang surut air laut melalui busur derajat *ijtima'*. Data yang diperlukan pada fase ini adalah jam terbit bulan pada malam terakhir dengan jam terbitnya fajar shidiq, data keduanya dicari selisih waktunya untuk kemudian dikonversikan kedalam busur derajat sebagai patokan tempat dan ketinggian terjadinya *ijtima'*.
2. Dalam penentuan *ijtima'* bulan Jamaah An-nadzir menetapkan 2 hari lebih cepat dari metode hisab *emphimeris* yang dilakukan oleh pemerintah. Dan perkiraan terkait pasang surut tertinggi akibat dari *ijtima'* yang ditetapkan oleh Jama'ah An-Nadzir tidak akurat dibandingkan dengan data elavasi pasang surut air laut yang dikeluarkan oleh Puslitbang Sumberdaya Laut

Kementerian Kelautan dan Perikanan. Metode yang digunakan oleh Jamaah An-Nadzir tidak memiliki standar ilmiah baik dari segi ilmu falak maupun oseanografi sehingga tidak menghasilkan perhitungan yang akurat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada masyarakat Jamaah An-nadzir agar meninjau kembali metode falakiyah mereka dengan metode falakiyah modern untuk meminimalisir kekeliruan dan perbedaan didalam masyarakat.
2. Diharapkan keterlibatan pemerintah untuk melakukan dialog yang lebih aktif dan terbuka dengan Jamaah An-nadzir untuk memberikan arahan dan koreksi bersama agar tidak ada lagi klaim paling benar diantara kelompok masyarakat.
3. Bagi kalangan akademisi untuk menjadikan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk penelitian selanjutnya agar lebih terperinci dan menjadi penyempurna penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad, Syakir. *Menentukan Hari Raya Dan Awal Puasa*. Cet.I, Surabaya: PustakaProgressif, 1993.
- Ahmad, Khazin. *Almanak Hisab Rukyat*. Mahkamah Agung RI Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama : 2007
- Abdoel-Moeid, Ibnu Zahid. *Rukyat Hilal Penentuan Awal Bulan Hijriyah*, Malang: Grafika Pelajar 2011
- Asmuni Assagaf, R.M. Khotib. *Globalisasi Rukyat Garis Tanggal Internasional*, Malang: Grafika Pelajar 2011.
- Aziz ,Cayono. *Tentang Penentuan Awal Bulan Ramadhan Dan Awal Bulan Syawal*, Beirut: Grafika 2001.
- Azhari, Susiknan. *Sistem Hisab Dan Rukyah*. Yogyakarta: Pustaka Jaya 2006
- Djambek, Saadod'ddin. *Penentuan Awal Ramadhan Dan Hari Raya*, Jakarta: Republika 1997.
- Djambek, Saadod'ddin. *Hisab Awal Bulan Ramadhan Dan Hijriyah*, Cet. 11, Jakarta: Tintamas, 1976.
- Ilyas, Ichtijanto. *Almanak Hisab Dan Rukyat*, Cet.1, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1998/1999.
- Imam Abi Husain, bin al-Hijaa'ji al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Juz I
- Muhammad Abdul Aziz Al-Halid, *Hadist Riwayat bukhori*, Beirut: Darl Al-Kotob Al-Alamiah. Jilid 4
- Muhammad, Wardan. *Hisab Urfi Dan Hakiki*. Cet.I, Yogyakarta: Siaran, 1997.
- Purwanto, Dr. Ilyas. *Penyatuan Kalender Islam Sudah Dekat*, Dimuat Dalam Ar-Risalah, No./XXX1, 1999.
- Syakir, Muhammad. *Tentang Menentukan Hari Raya Dan Awal Puasa*, Surabaya: Pustaka Progress 1993.
- Sunggono, Bambang. *Tentang Penelitian Hukum*, Ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Widiana, Wahyu. *Kriteria Imkanur Rukyat Menurut Kerja Sama Negara-Negara MABIMS*, Dalam Jurnal Hisab, Jakarta: Depag RI, 1999/2000.
- Yusuf, Maulana. *Awal Bulan Qomariyah*, malang: Gramedia Pustaka, 1998.
- Azhari, Susiknan. *Hisab & Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

- Amin, Muliati. *Dakwah Jamaah Disertasi*. Makassar: PPS. UIN Alauddin, 2010.
- Bashori, Hadi. *Penanggalan Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2013.
- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005
- Izzudin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012
- Ilyas, Ichtijanto. *Almanak Hisab Dan Rukyat*, Cet.1, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1998/1999.
- Lajnah, Pentasih Mushaf. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: CV, Dipenogoro, 2006.
QS. Yunus (10): 05
- Muhammad, Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: Press, 2008.
- Muh. Hadi Bashori, *Hisab Dan Rukyah Ahli Falak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia. 2013
- Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2013.
- Moh.Wardan Diponingrat, *Ilmu Hisab (Falak) Pendahuluan, Cet.I*, Yogyakarta: Toko Pandu, 1992.
- Musonnif, Ahmad, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana Media Group, 2001.
- Widiana, Wahyu. *Kriteria Imkanur Rukyat Menurut Kerja Sama Negara-Negara MABIMS*, Dalam Jurnal Hisab, Jakarta: Depag RI, 1999/2000.
- Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

LAMPIRAN

Foto ketika hendak memasuki perkampungan mukmin An-Nadzir untuk melakukan wawancara



Foto ketika selesai melakukan wawancara dengan panglima pimpinan An-Nadzir





PENGESAHAN DRAFT PROPOSAL

Nama : Alamasyah.

Nim : 10400113064

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Judul Proposal: Metode Istinbat Aliran An-nadzir Dalam Penetapan Awal Bulan Ramadhan Dan Syawal Dalam Perspektif Hukum Islam.

Samata, 10 Juni 2017

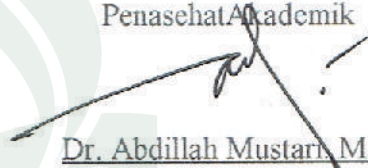
Penyusun



Alamasyah :

NIM: 10400113064

Penasehat Akademik



Dr. Abdillah Mustari, M. Ag

NIP: 19730710 200003 1 004

Pembimbing I



Dr. Abdillah Mustari, M. Ag.

NIP: 19730710 200003 1 004

Pembimbing II



Dr. Hj. Rahmatiah, HL, M. Pd

NIP: 19770801 200312 1 002

Mengetahui

Kajur/Sekjur



Dr. Abdillah Mustari, M. Ag

NIP: 19730710 200003 1 004

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji dan Pembimbing penulisan Skripsi saudara ALAMSYAH, NIM: 10400113064 mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah mengoreksi secara saksama skripsi dengan judul: *Metode Istibath Aliran An-Nadzir Dalam Penetapan 1 Ramdhan dan 1 Syawal Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam* memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.

Penguji I



Dr. Achmad Musyahid, M. Ag

NIP. 19770801 200312 1 002

Penguji II



Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M. HI

NIP. 19750822 200604 2 002

Pembimbing I



Dr. Abdillah Mustari, M. Ag

NIP. 19730710 200003 1 004

Pembimbing II



Dr. Hj. Rahmatiah, HL, M. Pd

NIP. 19770801 200312 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Alamsyah Lahir di Bontoramba, Gowa, 01 Januari 1995

dari pasangan Alimuddin Dan Sohorah Suharyati.

Alamat Asal : Jl. Poros malino Buttadidi keluهران

mawang kecamatan somba opu, kabupaten Gowa,

Sulawesi selatan.

Email : alamsyahalam1995@gmail.com

Jenjang pendidikan SD s.d SMA di tempuh di kota kelahiran, kota Makassar
sulawasi selatan, masing-masing:

- SDN Bontoramba tahun 2001
- SMP Negeri 1 Bontomarannu tahun 2007
- SMA Negeri 1 Bontomarannu tahun 2010
- Pada tahun 2013 menempuh jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam

Negeri Alauddin Makassar, Samata Gowa dengan program studi

Perbandingan Madzhab dan Hukum di Fakultas Syari'ah dan Hukum